

TESIS

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN
KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI TERHADAP MINAT BELAJAR PAI
SISWA SD AN NAHL ISLAMIC SCHOOL DESA CIANGSANA
KEC. GUNUNG PUTRI KAB. BOGOR**



Cecep Udan Suhadar
NIM : 21502400147

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI TERHADAP MINAT BELAJAR PAI SISWA SD AN NAHL ISLAMIC SCHOOL DESA CIANGSANA KEC. GUNUNG PUTRI KAB. BOGOR

Oleh:

Cecep Udan Suhadar
NIM: 21502400147

Pada tanggal 22 April 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Pembimbing II,



Drs. Ali Bōwo Tjahyono, M.Pd
NIK. 211585001

Mengetahui:
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG,
Ketua,



Dr. H. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

ABSTRAK

Cecep Udan Suhadar : Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Minat Belajar PAI Siswa SD An Nahl Islamic School Desa Ciangsana Kec. Gunung Putri Kab. Bogor

Penelitian ini meneliti dampak keterampilan sosial dan kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Peningkatan keterlibatan siswa masih menjadi perhatian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga penelitian ini berfokus pada peran guru dalam memengaruhi karakter dan minat belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kompetensi instruktur dan minat belajar siswa berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran PAI dengan mengkaji interaksi keduanya.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara karakter instruktur dan kompetensi sosial serta motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis metode analisis regresi. Partisipan dalam penelitian ini meliputi siswa dan dosen PAI di SD An Nahl Islamic School. Kuesioner, observasi langsung, dan catatan tertulis semuanya berkontribusi pada kumpulan data. Uji statistik digunakan sebagai pendekatan analisis data untuk menentukan secara objektif pengaruh faktor-faktor independen terhadap variabel dependen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh kompetensi kepribadian guru, sebagaimana terlihat dari nilai-t sebesar 3,056, yang melampaui nilai t-tabel sebesar 1,985, dan tingkat signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Variabel biologis dan lingkungan menyumbang 74% varians dalam motivasi belajar siswa, sedangkan variabel ini menyumbang 26%. Selain itu, antusiasme anak-anak dalam belajar dipengaruhi secara signifikan oleh kompetensi sosial guru, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai-t sebesar 6,411, melampaui nilai t-tabel sebesar 1,985, dan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Pada 51%, minat belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi sosial guru; pada 49%, variabel lain memainkan peran yang lebih besar. Dengan nilai F sebesar 32,025, yang lebih tinggi daripada nilai F-tabel sebesar 3,090, dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, baik kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial instruktur memiliki dampak yang substansial terhadap minat belajar siswa. Kedua variabel tersebut berperan dalam motivasi belajar siswa (koefisien determinasi: 39,8%), sementara faktor-faktor lain (misalnya, variabel biologis dan lingkungan) berkontribusi sebesar 60,2%.

Jadi, dapat dikatakan bahwa anak-anak lebih berkomitmen pada pendidikan mereka ketika guru mereka kompeten dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka, dan salah satu cara untuk meningkatkan prestasi siswa adalah dengan meningkatkan kompetensi pribadi dan sosial mereka sendiri.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian Guru, Kompetensi Sosial Guru, Minat Belajar PAI Siswa, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Cecep Udan Suhadar: The Influence of Teacher's Personality Competence and Social Competence on the Learning Interest of Students at SD An Nahl Islamic School, Ciangsana Village, Gunung Putri District, Bogor Regency

The impact of teachers' social and personality skills on students' motivation to learn is investigated in this research. Increasing student engagement is still a concern in Islamic Education (PAI), which is why this study is centered upon the teacher's role in influencing students' character and learning interest. This study seeks to identify the extent to which instructor competency and student learning interest contribute to the efficacy of PAI learning by examining their interaction.

This study examines the connection between instructors' character traits and social competency as well as their pupils' motivation to learn using a quantitative approach based on regression analysis methods. Participants in the research included both students and faculty members of PAI at SD An Nahl Islamic School. Questionnaires, in-person observations, and written records all contributed to the data set. Statistical testing is used as a data analysis approach to objectively determine the effect of independent factors on the dependent variable.

The findings demonstrate that students' learning interest is favorably impacted by the teacher's personality competency, as seen by a t-value of 3.056, which surpasses the t-table value of 1.985, and a significance level of $0.003 < 0.05$. Biological and environmental variables account for 74% of the variance in students' motivation to study, whereas this variable accounts for 26%. Moreover, kids' enthusiasm in learning is significantly impacted by teachers' social competency, as shown by a t-value of 6.411, surpassing the t-table value of 1.985, and a significance level of $0.000 < 0.05$. At 51%, pupils' interest in learning is impacted by the teacher's social competency; at 49%, other variables play a larger role. Having an F-value of 32.025, which is higher than the F-table value of 3.090, and a significance level of $0.000 < 0.05$, both the personality competency and social competence of the instructor have a substantial impact on students' interest in learning. Both variables have a role in students' motivation to study (coefficient of determination: 39.8%), while other factors (e.g., biological and environmental variables) account for 60.2%.

So, it's safe to say that kids are more invested in their education when their teachers are competent in both their personal and social lives, and that one way to boost student achievement is for teachers to work on their own personal and social competency.

Keywords: Teacher's Personality Competence, Teacher's Social Competence, Student's Learning Interest, Islamic Education.

الملخص

سيبكب أودان سوهار: تأثير كفاءة الشخصية وكفاءة المعلم الاجتماعية على اهتمام الطلاب بالتعلم في مدرسة النحل الإسلامية، قرية سيانغسانا، منطقة غونونغ بوتري، مقاطعة بوجور

تتناول هذه الدراسة تأثير كفاءة الشخصية وكفاءة المعلم الاجتماعية في مادة التربية الإسلامية على اهتمام الطلاب بالتعلم. تكمن أهمية هذه الدراسة في دور المعلم في تشكيل شخصية الطلاب واهتمامهم بالتعلم، خاصة في مادة التربية الإسلامية التي تواجه تحديات في زيادة تفاعل الطلاب. يهدف البحث إلى تحليل تأثير كفاءة المعلم الشخصية والاجتماعية على فاعلية تعلم الطلاب في المادة.

استخدمت الدراسة المنهج الكمي مع تقنيات تحليل الانحدار لدراسة العلاقة بين كفاءة المعلم الشخصية والاجتماعية واهتمام الطلاب بالتعلم. تم إجراء الدراسة في مدرسة النحل الإسلامية، حيث تم جمع البيانات من خلال الاستبيانات، والملاحظة، والوثائق. كما استخدم التحليل الإحصائي لاختبار تأثير المتغيرات المستقلة على المتغير التابع.

أظهرت النتائج أن كفاءة المعلم الشخصية تؤثر بشكل إيجابي على اهتمام الطلاب بالتعلم، مع قيمة $t = 3.056$ والتي أكبر من t الجدول $= 1.985$ بمستوى دلالة $0.003 < 0.05$. كما أن كفاءة المعلم الاجتماعية تؤثر بشكل إيجابي أيضاً على اهتمام الطلاب بالتعلم مع قيمة $t = 6.411$ التي أكبر من t الجدول $= 1.985$ بمستوى دلالة $0.000 < 0.05$. تبين أن كفاءة المعلم الشخصية والاجتماعية تؤثر معاً في اهتمام الطلاب بالتعلم بنسبة 39.8% ، في حين يتأثر 60.2% بعوامل أخرى.

بناءً على ذلك، يمكن الاستنتاج أن تطوير كفاءة الشخصية والاجتماعية للمعلم له تأثير إيجابي ومهم في زيادة اهتمام الطلاب بالتعلم، مما يساهم في تحسين جودة التعليم في المدرسة.

الكلمات المفتاحية: كفاءة الشخصية للمعلم، كفاءة المعلم الاجتماعية، اهتمام الطلاب بالتعلم، التربية الإسلامية.

**PERNYATAAN KEASLIAN
PERSYARATAN PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Minat Belajar PAI Siswa SD An Nahl Islamic School Desa Ciangsana Kec. Gunung Putri Kab. Bogor” Saya berjanji dengan sungguh-sungguh bahwa informasi yang disajikan di sini asli dan belum pernah dipublikasikan atau digunakan untuk tujuan apa pun selain penelitian saya sendiri. Saya juga berjanji bahwa tidak ada orang lain yang pernah mengirimkan karya ilmiah atau opini yang diungkapkan dalam karya ini kepada institusi akademik mana pun tanpa izin tertulis dari saya. Gelar magister dan tesis saya akan dicabut dan diproses sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku jika ditemukan bahwa naskah ini mengandung unsur plagiarisme atau pelanggaran etika ilmiah. Saya siap menerima sanksi dalam hal ini.

Semarang, 16 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Cecep Udan Suhadar

NIM: 21502400147

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN KOMPETENSI
SOSIAL GURU PAI TERHADAP MINAT BELAJAR PAI
SISWA SD AN NAHL ISLAMIC SCHOOL DESA CIANGSANA
KEC. GUNUNG PUTRI KAB. BOGOR**

Oleh:

Cecep Udan Suhadar
NIM: 21502400147

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

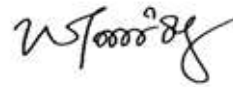
Pada tanggal 16 Juli 2025

Penguji I,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

Penguji II,



Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I
NIK. 211521035

Anggota,

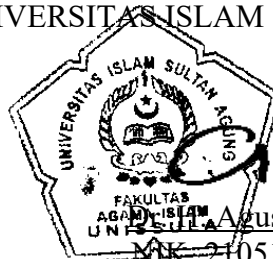


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.d
NIK. 210513020

Mengetahui:

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, tesis ini saya persembahkan kepada: Kedua Orang Tua Tercinta, Bapak Usup dan Ibu Enok Rosyidah. Kalian adalah sumber inspirasi dan motivasi dalam setiap langkah perjalanan hidup saya.

Pembimbing Saya, Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA dan Ibu Drs, Ali Bowo Tjahyono, M.Pd atas bimbingan, saran, dan dukungan yang berharga selama proses penelitian dan penulisan tesis ini. Terima kasih telah memberikan arahan yang jelas dan membangun.

Istri saya, atas dukungan moral dan semangat yang selalu menguatkan saya dalam menyelesaikan studi ini.

Teman-teman dan rekan-rekan seperjuangan atas kebersamaan, kerja sama, dan bantuan yang diberikan selama masa studi dan penelitian. Kalian membuat perjalanan ini lebih bermakna dan penuh warna.

Almamater Tercinta, Universitas Islam Sultan Agung. Yang telah memberikan saya kesempatan dan fasilitas untuk belajar dan berkembang. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang berharga selama masa studi.

Pihak-Pihak yang Telah Membantu dalam Penelitian Ini. Atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan kontribusi yang telah diberikan. Terima kasih atas partisipasi dan kerja samanya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan puji serta syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga Alhamdulillah tesis ini bisa selesai dengan baik. Tesis ini membahas Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Minat Belajar PAI Siswa SD An Nahl Islamic School Desa Ciangsana Kec. Gunung Putri Kab. Bogor.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Terima kasih atas kebijakan dan dukungannya yang telah memfasilitasi proses akademik yang kondusif sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan FAI Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Terima kasih atas bimbingan, dorongan, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program M.Pd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA selaku Pembimbing I dan Drs, Ali Bowo Tjahyono, M.Pd MA selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Ibu Esti Kristiksari, S.TP selaku kepala SD An Nahl Islamic School yang telah memberikan kemudahan dalam mengumpulkan data, serta pihak lain yang telah memberikan bantuannya sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Aamin

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
AIMULAKHASH.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Pembatasan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Pembahasan.....	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Teori.....	11
2.1.1 Kompetensi Kepribadian.....	11
2.1.2 Kompetensi Sosial.....	24
2.1.3 Pengertian Guru PAI.....	33
2.1.4 Minat Belajar.....	35
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	45
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir).....	47
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	51
3.1 Jenis Penelitian.....	51
3.2 Subjek Penelitian atau Populasi Data dan Sampel.....	52
3.3 Variabel atau Objek Penelitian.....	54
3.4 Lokasi atau Latar (Setting) Penelitian.....	57
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.6 Teknik Pengolahan Data.....	59
3.7 Teknik Objektifitas Intrumen Penelitian.....	61
3.8 Teknik Analisis Data.....	64
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
4.1 Deskriptif Data.....	71
4.2 Analisis Data.....	75
4.3 Pembahasan.....	95
BAB 5 PENUTUP.....	102
5.1.1 Kesimpulan.....	102

5.1.2	Implikasi.....	104
5.1.3	Keterbatasan Penelitian.....	106
5.1.4	Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....		111
LAMPIRAN.....		115



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Keterkaitan antara variabel X_1 , X_2 , dan Y	50
Gambar 4.1 Uji Normalitas (Grafik Normal P-P Plot).....	82
Gambar 4.2 Hasil uji Heteroskedastisitas Metode Grafik Scatterplot.....	85
Gambar 4.3 Daerah Penentuan H_0 Pengaruh X_1 terhadap Y	91
Gambar 4.4 Daerah Penentuan H_0 Pengaruh X_2 terhadap Y	91
Gambar 4.5 Daerah Penentuah H_0 Pada Uji F.....	93



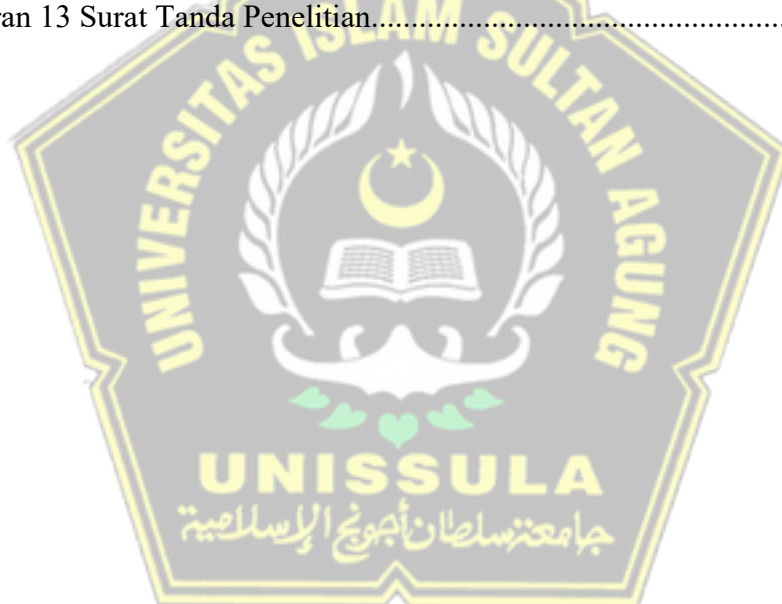
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	45
Tabel 3.1 Skor skala likert.....	61
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Kepribadian (X2).....	62
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Sosial (X2).....	63
Tabel 3.4 Kisi-kisi Minat Belajar PAI (Y).....	64
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Item.....	76
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	79
Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	80
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Metode Kolmogorov Smirnov.....	83
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	84
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Korelasi Spearman.....	86
Tabel 4.7 Analisis Regresi Linear Berganda.....	88
Tabel 4.8 Hasil Uji t (uji secara parsial).....	89
Tabel 4.9 Hasil Uji F (Koefisien Regresi Secara Bersama-sama).....	92
Tabel 4.10 Hasil Analisis Koefisien Determinasi.....	94



LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Angket Penelitian.....	115
Lampiran 2 Struktur Organisasi SD An Nahl Islamic School.....	127
Lampiran 3 Data Guru Dan Karyawan SD An Nahl Islamic School.....	128
Lampiran 4 Data Siswa SD An Nahl Islamic School.....	130
Lampiran 5 Data Ekstrakurikuler SD An Nahl Islamic School.....	131
Lampiran 6 Data Kuisioner X1 Kompetensi Kepribadian Guru PAI.....	132
Lampiran 7 Data Kuisioner X2 Kompetensi Sosial Guru PAI.....	135
Lampiran 8 Data Kuisioner Y Minat Belajar PAI Siswa.....	138
Lampiran 9 F Table Statistik Tingkat Signifikansi 0.05.....	141
Lampiran 10 T Table Statistik Tingkat Signifikansi 0.05.....	144
Lampiran 11 R Table Statistik Tingkat Signifikansi 0.05.....	146
Lampiran 12 Surat Izin Penelitian.....	148
Lampiran 13 Surat Tanda Penelitian.....	149



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan diyakini sebagai sesuatu yang penting. Seiring dengan meningkatnya keyakinan akan pentingnya pendidikan, dunia dipenuhi dengan bangunan yang berisi deretan meja dan kursi yang disebut sekolah. Setiap hari, anak-anak memasuki sekolah untuk dididik. Pendidikan sering kali dimaknai sebagai kehidupan yang dijalani dalam nilai-nilai yang teratur dan rutin. Orang yang terdidik juga sering diidentikkan dengan seseorang yang berpengetahuan luas, tertib, dan tidak memberontak.

Pendidikan terus mengalami pergeseran nilai dan makna. Tidak hanya identik dengan pengetahuan, pendidikan juga menjadi kebutuhan hidup serta penentu status sosial. Semakin lama dan semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin besar daya tawar serta status sosial yang diperolehnya. Namun, kampanye pendidikan yang awalnya bertujuan membawa manusia ke arah fitrah kemanusiaannya justru menimbulkan ironi. Pendidikan menjadi penyebab utama perilaku dehumanisasi serta mengikis nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Ahmad Muflihun, Muna Yastuti Madrah (2019, Vol: 2).

Istilah "tujuan pendidikan nasional" dapat merujuk pada tujuan khusus dan tujuan umum di bidang pendidikan. Pasal 4 Bab II Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan tujuan-tujuan berikut sebagai tujuan pendidikan nasional di Indonesia: " Tujuan utama sistem pendidikan nasional Indonesia adalah untuk membina bangsa yang warga negaranya menjadi individu yang utuh, yang berlandaskan pada

keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpengetahuan dan terampil di bidangnya, sehat jasmani dan rohani, mampu berdiri sendiri, dan menjadi anggota masyarakat dan bangsa yang bertanggung jawab.”. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: 25).

Membina individu yang bermoral dan berprestasi bagi generasi mendatang merupakan hal yang sangat strategis dan penting. Oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mendidik warga negaranya, dan hal ini dilakukan melalui penempatan guru di sekolah. Kemampuan seseorang untuk belajar dan berkembang menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi bergantung pada kualitas gurunya. Sebagai manusia, guru memiliki tugas penting untuk menyampaikan informasi dan membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di kelas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah Segala sesuatu yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan menciptakan tempat yang baik untuk belajar. Kedewasaan spiritual dan keagamaan, disiplin diri, individualitas, kecerdasan, moralitas, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri serta kebutuhan masyarakat, negara, dan negara bagian adalah bidang-bidang di mana siswa didorong untuk mencapai potensi maksimal mereka., yang membahas Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi sebagai berikut: 3.

Dari uraian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan strategi untuk mencapai tujuan nasional, yaitu membangun generasi yang cakap di segala jenjang (kognitif, afektif, dan

spiritual) serta memiliki kemampuan yang diperlukan. Guru di negara kita harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan hal ini sejalan dengan hal tersebut.

Kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan memiliki pola pikir, pengetahuan, serta pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk berhasil dalam pekerjaan tersebut. Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu, pendidik harus memiliki kompetensi, yang meliputi tugas, kemampuan, sikap, dan apresiasi (Fathorrahman, 2017: 2).

Kompetensi menurut UU No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1(10), menyebutkan bahwa “Kompetensi adalah kapasitas setiap orang dalam melaksanakan pekerjaannya, dengan mempertimbangkan tingkat keahlian, pengalaman, dan etos kerja sesuai dengan tolok ukur yang telah ditentukan sebelumnya”. (Fathorrahman. 2017: 2).

Berikut adalah penjelasan mengenai empat kompetensi yang telah disebutkan. Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian mengacu pada kestabilan karakter, akhlak yang baik, kebijaksanaan, dan wibawa guru yang menjadikannya sebagai teladan bagi siswa.

Kompetensi profesional adalah Seberapa baik instruktur menguasai materi, baik secara umum maupun detail. Terakhir, kompetensi sosial adalah kapasitas seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota masyarakat, siswa, pendidik lain, dan orang tua atau wali secara positif dan produktif.

Minat belajar Salah satu definisi minat belajar adalah kecenderungan untuk berfokus dan menikmati semua aspek kegiatan belajar seseorang saat ini.

Dalam konteks penelitian ini, "minat belajar" berarti siswa secara khusus berfokus dan tertarik pada segala hal yang berkaitan dengan PAI, atau pendidikan agama Islam.

Minat belajar adalah faktor kunci dalam keberhasilan seseorang menguasai ilmu. Dengan minat yang tinggi, proses belajar menjadi lebih semangat dan efektif, sedangkan tanpa minat, pembelajaran cenderung membosankan dan sulit dipahami.

Minat belajar dapat meningkatkan motivasi siswa, membuat mereka lebih antusias, aktif, dan tekun dalam belajar. Mereka tidak hanya mengikuti pelajaran di kelas, tetapi juga mencari informasi tambahan serta tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan.

Minat belajar meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa. Dengan fokus dan perhatian yang lebih tinggi, informasi lebih mudah dipahami dan disimpan dalam ingatan jangka panjang, sehingga mendukung prestasi akademik yang lebih baik.

Minat belajar membentuk sikap positif, menjadikan siswa lebih disiplin, rajin, dan mandiri. Mereka melihat tugas sebagai tantangan menarik, sehingga lebih siap menghadapi ujian dan berbagai tantangan akademik dengan percaya diri.

Di samping itu, Minat belajar mengurangi kebosanan dan stres dalam pembelajaran. Siswa yang tertarik pada mata pelajaran merasa nyaman dan

melihat belajar sebagai eksplorasi menyenangkan, bukan beban, sehingga tekanan psikologis pun berkurang.

Minat belajar berperan penting dalam pendidikan, Oleh karena itu, orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk mendorong hal ini. Siswa cenderung lebih termotivasi dan menikmati belajar di lingkungan kelas yang menarik dan dinamis karena mereka menganggapnya sebagai investasi untuk kesuksesan masa depan mereka.

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh minat. Siswa tidak akan mampu belajar secara maksimal jika lingkungan kelas, strategi pembelajaran, aktivitas, dan sumber daya tidak sesuai dengan minat mereka. Kurangnya insentif yang menarik menjadi penyebabnya.

Kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) harus direncanakan dan dilaksanakan oleh pendidik dengan cara yang sesuai dengan minat siswa melalui penggunaan materi, kegiatan, konteks, dan sumber daya yang relevan. Keterlibatan siswa dalam kelas PAI diperkirakan akan meningkat.

Karakter dan moral sangat dipengaruhi oleh PAI, terutama di sekolah dasar. Namun, terdapat sejumlah kendala di dunia nyata dalam menarik minat siswa terhadap kelas PAI. Keahlian pendidik PAI memainkan peran kunci dalam hal ini.

Kompetensi guru PAI meliputi dua aspek yang sangat vital, yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola dirinya, menunjukkan teladan moral, dan membangun sikap disiplin serta integritas. Sedangkan kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru untuk berinteraksi

dengan siswa, menciptakan hubungan yang harmonis, serta memberikan dukungan sosial yang baik.

Meskipun para pengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam An Nahl telah berupaya sebaik mungkin, sebagian kecil siswa tampaknya tidak tertarik mempelajari agama Islam. Oleh karena itu, penelitian telah dilakukan untuk menyelidiki bagaimana kepribadian dan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam memengaruhi minat siswa mereka dalam mempelajari pendidikan agama Islam. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Minat Belajar PAI Siswa SD An Nahl Islamic School Desa Ciangsana Kec. Gunung Putri Kab. Bogor”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal di SD An Nahl Islamic School, ditemukan beberapa masalah yang berpotensi memengaruhi Minat Belajar Siswa terhadap pelajaran PAI, antara lain:

1. Keterbatasan Kompetensi Kepribadian Guru: Terdapat indikasi bahwa sebagian guru PAI belum sepenuhnya menunjukkan teladan yang diharapkan dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan pengelolaan diri.
2. Kurangnya Kompetensi Sosial Guru: Beberapa guru PAI belum maksimal dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa, yang berakibat pada kurangnya rasa percaya diri dan ketertarikan siswa terhadap pelajaran.
3. Rendahnya Minat Belajar PAI Siswa: Beberapa siswa menunjukkan

tingkat ketertarikan yang rendah terhadap pelajaran PAI.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa SD An Nahl Islamic School ?
2. Apakah kompetensi sosial guru PAI berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa SD An Nahl Islamic School ?
3. Apakah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI secara bersama-sama berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa SD An Nahl Islamic School ?

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yakni tentang kompetensi kepribadian guru PAI yang meliputi “Bahasa Indonesia: 1. Pengembangan karakter yang mandiri, khususnya dalam bidang pengajaran Menjadi pendidik yang berdedikasi, 2. Karakter yang bijaksana, ditandai dengan perilaku yang mengutamakan kesejahteraan sekolah, peserta didik, dan masyarakat secara keseluruhan, Menerima ide dan pendekatan baru, 3. Kepribadian yang berwibawa, ditandai dengan tindakan terhormat yang berdampak positif pada anak-anak, 4. Memodelkan sifat-sifat karakter yang mengagumkan untuk diikuti oleh murid-muridnya, termasuk pandangan keagamaan (iman, kesalehan, kejujuran, ketulusan, suka menolong), Instruktur pendidikan Islam harus kompeten secara sosial dengan cara-cara berikut: 1. Menyambut dan menerima semua peserta didik tanpa bias atau prasangka berdasarkan jenis kelamin, warna

kulit, agama, tingkat sosial ekonomi, kemampuan fisik, atau riwayat keluarga; 2. Berinteraksi secara efektif, penuh kasih sayang, dan sopan dengan pendidik lain, personel sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat, 3. Menyesuaikan diri dengan tempat kerja yang beragam dan multikultural di seluruh Republik Indonesia, Keempat, berinteraksi secara lisan, tertulis, atau dengan cara lain dengan profesi lain dan komunitas profesional. Minat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi hal-hal berikut: 1. Rasa senang, yaitu menghargai dan tidak bosan terhadap pelajaran; 2. Kehadiran penuh dalam pembelajaran; 3. Partisipasi peserta didik, yaitu terlibat dalam bertanya dan menjawab serta berpartisipasi proaktif dalam diskusi kelas; 4. Minat, yaitu keinginan untuk belajar dan tidak menunda-nunda mengerjakan pekerjaan rumah; 5. Fokus terhadap pelajaran yang sedang berlangsung, termasuk memperhatikan pelajaran di kelas dan membuat catatan mental.”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap Minat Belajar PAI Siswa di SD An Nahl Islamic School.
2. Menganalisis pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap Minat Belajar PAI Siswa di SD An Nahl Islamic School.
3. Mengetahui pengaruh gabungan antara kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI terhadap Minat Belajar PAI Siswa di SD An Nahl Islamic School.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI dalam meningkatkan Minat Belajar PAI, serta memperkaya literatur pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Guru PAI: Memberikan pemahaman tentang pentingnya meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial mereka untuk meningkatkan Minat Belajar PAI.
 - b. Bagi Sekolah: Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program pelatihan dan peningkatan kualitas guru PAI.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Belajar PAI.

1.7 Sistematika Pembahasan

Kerangka kerja sistematis penulis disertakan dalam pembahasan sistematis penelitian ini. Penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang membahas topik-topik berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, Kajian Pustaka, kajian hasil penelitian yang relevan, kerangka konseptual (kerangka berpikir)

Bab ketiga, metodologi penelitian, membahas tentang Jenis Penelitian,

Subjek Penelitian atau Populasi Data dan Sampel, Variabel atau Objek Penelitian, Lokasi atau Latar (Setting) Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Teknik Objektifitas Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

Bab empat, Hasil Penelitian Dan Pembahasan yang berisikan Deskriptif Data, Analisis Data, Pembahasan .

Bab lima, penutup yang berisikan Kesimpulan, Implikasi, Keterbatasan Penelitian, Saran.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Tujuan dari studi teoritis ini adalah untuk membahas dan menjelaskan setiap variabel secara lebih rinci menggunakan pendekatan teoritis yang relevan. Berikut ini adalah kajian teori pada masing-masing variabel di atas.

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah variabel X^1 yang dibahas, atau lebih tepatnya, variabel X^1 , dan tentu saja memiliki arti dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, hal ini akan dibahas lebih rinci di bawah ini:

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kapasitas untuk membuat keputusan. (KBBI, 2002: 584).

Seorang guru atau dosen wajib memiliki, menghayati, dan menguasai seperangkat pengetahuan, kemampuan, dan perilaku agar dapat menjalankan tugas profesionalnya. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (E. Mulyasa, 2008: 25).

E. Mulyasa dalam bukunya “Kurikulum Berbasis Kompetensi” menyatakan bahwa kompetensi dicirikan oleh kebiasaan berpikir dan perilaku yang merupakan hasil pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap seseorang. (E. Mulyasa, 2002: 37). Selain itu McAshan, seperti yang dikutip E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi: “...constitutes an individual's acquired body of knowledge, which integrates into his or her identity to the degree that

it enables the successful execution of certain behavioral tasks including cognition, emotion, and motor control.”. Menjadi kompeten dalam konteks ini berarti telah menginternalisasi kumpulan informasi yang diperlukan untuk kinerja optimal tugas-tugas kognitif, emosional, dan psikomotorik. (E. Mulyasa, 2002: 38).

Sebagaimana dikutip Usman oleh Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, kompetensi adalah deskripsi kuantitatif dan kualitatif tentang kualitas dan keterampilan seseorang. Sikap dan perilaku seseorang merupakan satu-satunya indikator kompetensi kualitatifnya, yang hanya dapat dievaluasi menggunakan kriteria baik dan negatif. Seseorang dikatakan memiliki kompetensi kuantitatif jika bakatnya dapat diukur dan dievaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. (Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, 2011: 30).

Sementara itu, kompetensi didefinisikan oleh Finch dan Crunkilton sebagai memiliki pengetahuan, sikap, dan apresiasi spesifik terhadap tugas untuk memastikan keberhasilan.

Menurut Ali Mudlofir, kompetensi didefinisikan oleh tiga kata: pertama, kapasitas untuk melaksanakan suatu pekerjaan merupakan esensi kompetensi. Lebih lanjut, kompetensi terutama merupakan kualitas orang yang berpengetahuan, terampil, berdaya, dan berwibawa. Ketiga, kemampuan untuk melaksanakan secara rasional dengan cara yang memenuhi harapan adalah yang kita maksud ketika kita berbicara tentang kompetensi. (Ali Mudlofir, : 69).

Oleh karena itu, kompetensi tidak hanya mencakup memiliki informasi, kemampuan, dan sikap yang diperlukan untuk pekerjaan tersebut, tetapi juga mengetahui cara memanfaatkannya.

Romaterial kepribadian seseorang berkorelasi erat dengan tingkat kompetensinya. Artinya, orang dengan kepribadian profesional mampu bangkit kembali dengan cepat dari kemunduran. Seorang profesional yang kompeten di bidang ini memiliki ciri-ciri berikut: stabilitas, moralitas yang kuat, kepemimpinan, dan kapasitas untuk menjadi teladan bagi rekan kerja dan publik (Trianto, 2011: 22).

Seperangkat kompetensi kepribadian minimum meliputi: 1) Pengabdian dan ibadah, 2) Kejujuran dan integritas, 3) Kecerdasan dan kehati-hatian, 4) Demokrasi, 5) Konsisten, 6) Rasa hormat, 7) Konsistensi, 8) Pengembangan, 9) Integritas, 10) Permainan yang adil, 11) Memberikan teladan yang baik bagi orang lain, baik di sekolah maupun di masyarakat luas; 12) Menilai secara objektif seberapa baik kinerja Anda; 13) Membina pertumbuhan pribadi Anda secara berkelanjutan. Dalam karyanya yang terbit tahun 2011, Trianto membahas halaman 54–55.

Selama periode perkembangan ini, seseorang dapat memperoleh nilai-nilai dengan berbagai cara, menjadi lebih menyadarinya, dan akhirnya menyerapnya ke dalam karakternya, seperti:

- 1) Disiplin ditanamkan pada siswa, dan instruktur tepat waktu.
- 2) Instruktur menyambut siswa dengan ramah saat mereka memasuki kelas; prinsip-prinsip yang ditanamkan adalah: kebaikan hati, kemurahan hati, dan pertimbangan.

- 3) Memiliki cita-cita keagamaan yang tertanam; siswa berdoa sebelum kelas.
- 4) Kebajikan yang ditanamkan meliputi kepedulian dan keagamaan; yang keempat adalah mendoakan siswa yang sakit dan tidak dapat hadir di kelas.
- 5) Mewajibkan siswa untuk hadir; menanamkan prinsip-prinsip disiplin dan usaha. (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013: 69).

Perilaku pribadi seorang guru merupakan aspek penting dari kompetensi kepribadiannya, yang berarti ia harus berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan falsafah hidup yang menjunjung tinggi standar pendidik dan mengharapkan mereka untuk menjadi teladan bagi sifat-sifat terbaik manusia.

Sikap pribadi yang dibentuk oleh prinsip-prinsip Pancasila, penghormatan terhadap budaya nasional, dan kesiapan berkorban untuk nusa dan negara merupakan komponen penting dari kompetensi karakter guru Indonesia.

Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru paling tepat dipandang sebagai pencontohan manusia seutuhnya. Martinis Yamin dan Maisa menekankan pandangan ini dalam buku mereka "Standar Kinerja Guru". Untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-anak, seseorang harus memiliki kompetensi karakter, yang didefinisikan sebagai berikut: soliditas, stabilitas, kedewasaan, kebijaksanaan, martabat, dan standar moral yang tinggi (Martinis Yamin dan Maisah, 2010: 8).

b. Indikator Kompetensi Kepribadian

Menurut penjelasan Pasal 28 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, "kompetensi kepribadian" menyiratkan kemampuan membawa diri dengan sikap tenang, berwibawa, bijaksana, dan dewasa; memiliki standar moral yang tinggi; dan dapat menjadi contoh bagi murid-muridnya.

Mampu menunjukkan kepribadian yang tangguh dan bermartabat sekaligus mencerminkan akhlak yang tangguh, mantap, dewasa, dan berakhlak mulia merupakan kompetensi pribadi guru. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi teladan bagi peserta didiknya. Ciri-ciri berikut merupakan subkompetensi kepribadian:

- 1) Karakter yang kuat dan konsisten, dengan ciri-ciri utama berikut: menaati peraturan perundang-undangan, menjadi siswa yang baik, menjadi guru yang baik, dan secara umum hidup sesuai aturan kehidupan.
- 2) Memiliki etos kerja yang kuat dan kemampuan untuk berperan sebagai instruktur merupakan dua ciri penting dari kepribadian yang matang.
- 3) Indikator kepribadian yang cerdas antara lain bersikap terbuka dalam berpikir dan bertindak, serta bertindak dengan cara yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat.
- 4) Memiliki standar moral yang tinggi dan menjadi teladan bagi murid-muridnya, dengan ciri-ciri berikut: integritas, pengendalian diri, kejujuran, ketulusan, suka menolong, dan kesesuaian dengan standar

agama, iman, dan taqwa.

- 5) Berperilaku dengan cara yang berdampak positif bagi murid dan dihormati merupakan ciri penting dari kepribadian yang bermartabat.

Adapun indikator yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menilai seberapa besar pengaruh keteladanan guru terhadap Minat Belajar PAI adalah :

1) Kepribadian yang mantap, stabil.

Itulah sebabnya penting bagi seorang guru untuk memiliki karakter yang kuat. Karena banyak masalah di kelas bermula dari kepribadian guru yang tidak menentu, hal ini sangatlah penting. Siswa dan masyarakat dapat mengagumi guru yang berkarakter kuat. Karena itu, pendidik akan mendapatkan reputasi sebagai seseorang yang pantas untuk "digugu" (diikuti dalam hal instruksi, nasihat, atau perkataan) dan "ditiru" (ditiru dalam hal karakter dan perilaku). Oleh karena itu, tugas kita sebagai pendidik adalah:

- a) Bertindak sesuai norma.
- b) Bertindak sesuai tindak sosial.
- c) Bangga sebagai seorang guru.
- d) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma. (Ahmad Budi Susilo, 2007: 92).

Karakter inilah yang akan menentukan apakah mereka guru yang baik dan pembimbing bagi murid-muridnya atau justru menjadi penghalang bagi kesuksesan mereka dalam hidup.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa instruktur harus memiliki karakter yang kuat dan teguh. Sepanjang proses pembelajaran, mereka harus teguh dan tenang.

2) Kepribadian yang dewasa.

Kurangnya kedewasaan merupakan penyebab umum berbagai masalah pendidikan; oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita, sebagai pendidik, untuk memiliki kepribadian yang matang. Guru dengan kepribadian seperti ini lebih cenderung bertindak dengan cara yang dapat mencemarkan nama baik diri sendiri dan siswanya.

Beragamnya isyarat emosional memberikan tantangan terbesar bagi kepribadian guru mana pun. Meskipun stabilitas emosi sangat penting, tidak semua orang mampu mengelola emosi mereka. Oleh karena itu, kita perlu menunjukkan bahwa kita dapat bekerja secara mandiri sebagai instruktur. Apakah instruktur bermanfaat atau merugikan murid-muridnya bergantung pada kepribadian mereka. Reputasi seorang guru dapat dengan mudah tercoreng oleh sikap negatif dan berbagai faktor yang berkontribusi terhadapnya.

Tak perlu dikatakan lagi, seorang guru membutuhkan etos kerja yang kuat untuk menjadi pendidik yang efektif. Sebagai bagian dari perannya sebagai pendidik dan guru, guru diharapkan untuk secara berkala menilai kinerjanya sendiri dan berupaya meningkatkannya. (Ahmad Budi Susilo, 2007: 93).

3) Kepribadian yang arif.

Kita perlu cerdas dan disiplin sebagai pendidik. Hal ini sangat

penting karena kita sering melihat atau mendengar cerita tentang anak-anak yang tindakannya melanggar prinsip moral. Oleh karena itu, penting bagi siswa dan pendidik untuk berupaya mengembangkan pengendalian diri. Tugas pendidik adalah memotivasi siswa, menunjukkan kebaikan, serta menunjukkan kesabaran dan pengertian.

Kasih sayang sangat penting dalam mendisiplinkan siswa. Guru bertanggung jawab lebih dari sekadar mentransfer ilmu; mereka juga harus membentuk karakter dan keterampilan siswanya. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kita sebagai pendidik untuk bekerja dengan cara yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat luas. Dengan demikian, kita secara bersamaan berperan sebagai siswa dan pendidik dalam peran kita sebagai pendidik. Terlepas dari perbedaan mereka, mereka bekerja sama untuk membantu siswa membangun kepercayaan diri dan mencapai tujuan mereka. Di sinilah nilai seorang guru benar-benar diuji, baik oleh orang lain maupun oleh murid-muridnya.

Bersikaplah reseptif, baik dalam berpikir maupun berperilaku. Oleh karena itu, bersikap terbuka dalam berpikir dan berperilaku sangat penting bagi seorang guru. Kejujuran sangat penting bagi setiap pendidik, tidak hanya kepada murid-muridnya dan masyarakat luas, tetapi juga kepada atasan dan sesama pendidik di sekolah. (Ahmad Budi Susilo, 2007: 94).

4) Kepribadian yang berwibawa.

Jika seorang guru ingin dianggap berwibawa, ia perlu melakukan hal-hal berikut: Menjadi teladan perilaku yang pantas bagi murid-muridnya.

Ini berarti para pendidik, terutama yang bekerja langsung dengan anak-anak, harus selalu berusaha berperilaku positif agar dapat memancarkan citra keunggulan dan kewibawaan. Lebih lanjut, para pendidik harus mencontohkan sifat-sifat karakter yang terpuji, terutama yang berasal dari keyakinan agama, seperti kejujuran (baik lisan maupun fisik) dan tidak munafik. Akan ada dampak yang menghancurkan pada kredibilitas dan otoritas seorang guru, serta pada kemampuan mengajar dan belajar, jika mereka ketahuan berbohong, terutama kepada murid-muridnya.

Guru yang ingin dihormati oleh murid-muridnya dan masyarakat luas harus mampu menunjukkan kualitas ini dalam segala tindakan mereka, mulai dari cara berpakaian hingga pilihan kata yang mereka gunakan. Hal ini akan menjamin pengakuan dan penghargaan mereka sebagai pendidik yang memiliki peran penting. (Ahmad Budi Susilo, 2007: 95).

5) Berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik.

Sudah sepantasnya seorang guru memiliki karakter yang kaya akan kebajikan karena ia dibebani tugas membimbing anak-anak dan orang tua mereka. Dibutuhkan doa, ketekunan, dedikasi, dan kerja keras agar karakter baik seorang guru tumbuh secara alami.

Di sini, para pendidik perlu memfokuskan kembali, menyelaraskan kembali tujuan mereka, dan menghindari memasuki profesi ini hanya demi keuntungan finansial. Sambil tetap teguh beriman kepada Tuhan, mereka harus berusaha meningkatkan aktivitas mereka, terutama yang berkaitan dengan kemampuan mereka sendiri. Kami berharap pendidikan dapat menjadi wadah bagi pembangunan karakter bangsa melalui

bimbingan para instruktur tersebut.

Guru sangat dihormati oleh murid-muridnya dan masyarakat luas, yang menjadikan mereka panutan dan secara alami mengamati setiap aspek kehidupan mereka. Agama mengharuskan mereka untuk beriman, saleh, jujur, tulus, dan suka menolong. Mereka harus bertindak dengan cara yang ingin ditiru anak-anak. Oleh karena itu, guru, dalam kapasitasnya sebagai panutan bagi murid-muridnya, harus memiliki karakter dan pandangan yang utuh yang memungkinkan mereka unggul dalam setiap bidang kehidupan.

Kepribadian seorang guru—sebuah konsep abstrak—hanya dapat dipahami dengan mengamati sikap, perilaku, suara, pakaian, dan strategi pemecahan masalah mereka. Setiap orang dalam profesi guru memiliki keunikan dan ciri-ciri kepribadiannya masing-masing. Setiap instruktur mempunyai kepribadian yang khas, dan sifat-sifat inilah yang membedakan mereka satu sama lain. (Ahmad Budi Susilo, 2007: 96).

Adapun indikator seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yaitu, (a) rendah hati, (b) pemaaf, (c) disiplin, (d) adil, (e) kreatif, (f) ikhlas, (g) jujur, (h) empati, (i) berani, (j) terbuka, (k) gigih, (l) pemurah, (m) supel, (n) sabar, (o) humoris, (p) penyayang, (q) apresiatif, (r) berwibawa, dan (s) santun. (Mulyasa, E, 2009: 75).

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kompetensi Kepribadian

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepribadian guru yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal: Sjarkawi, 2011: 19).

1) Faktor Internal

Faktor Internal Komposisi fisiologis dan psikologis seorang guru memunculkan aspek-aspek ini. Dari sudut pandang fisiologis, seorang pendidik yang bugar akan menumbuhkan karakter yang bersemangat dalam menyelesaikan tugas. Di sisi lain, perspektif psikologis menekankan pada IQ, keterampilan, dorongan, dan perasaan instruktur. (Thoifuri, 2007: 28).

Secara spesifik faktor internal yang mempengaruhi kepribadian guru sebagai berikut :

a) Keturunan, Pembawaan (Nativisme)

Ciri-ciri kepribadian bukanlah bawaan manusia. Keturunan, yang mengacu pada susunan genetik seseorang, merupakan salah satu variabel yang membentuk kepribadian mereka. Apa yang kita sebut "warisan" sebenarnya hanyalah kumpulan sifat yang diwariskan orang tua kepada anak-anak mereka. Ada pengaruh keturunan pada kepribadian seorang guru, tetapi itu tidak pasti.

Orangtua yang hebat menghasilkan anak yang hebat. Seperti kata pepatah, "orang tua berkata apa adanya" (perilaku dan sifat anak tidak jauh berbeda dengan perilaku dan sifat orang tuanya). Keturunan merujuk pada semua kemungkinan atau potensi yang ada dan benar-benar dapat dimanfaatkan pada seorang individu pada tahap perkembangan. (Ngalim Purwanto, 2014: 66).

Karakteristik bawaan seseorang dapat memengaruhi kepribadiannya, baik dalam hal sifat fisik maupun karakter.

Martabat merupakan anugerah Sang Pencipta bagi manusia. Perilaku mewarnai dan memengaruhi kepribadian berbagai jenis guru.

b) Bersedia bekerja

Menjadi guru bukanlah keputusan yang mudah. Tanggung jawab besar berada di pundaknya. Faktanya, tidak jarang guru menjadi sasaran pelecehan berlebihan dari orang tua ketika anak-anak mereka gagal memenuhi harapan guru. Tanpa semangat mengabdikan pada negara dan agama, banyak guru niscaya akan memilih profesi lain. Begitu pula dengan guru sukarela yang gajinya tidak seberapa, hanya bisa berharap ridho Allah.

Dalam dunia pendidikan, guru memainkan peran ganda sebagai pelayan masyarakat dan pegawai negeri sipil. Sebagai pegawai negeri, guru diharapkan melaksanakan tugas yang sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Guru sebagai abdi masyarakat harus berperan aktif dalam mencerdaskan masyarakat agar terbebas dari belenggu keterbelakangan dan menyongsong masa depan yang lebih baik. (Ali Rohmad, 2009: 51-52).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kelas, seperti faktor sosial atau lingkungan. (Thoifuri, 2007: 28).

Lingkungan adalah segala sesuatu yang diperoleh, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari sumber nonmanusia; ini mencakup makhluk hidup dan tak hidup. (Ngalim Purwanto, 2014: 66).

Rumah seorang guru, riwayat pendidikan, tradisi lokal, dan bahkan norma-norma keluarga, semuanya membentuk lingkungan mereka dalam konteks ini.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang adalah lingkungannya. Lamanya waktu yang dihabiskan di lingkungan tersebut menentukan hal ini. Manusia dianggap netral sejak lahir, seperti tabula rasa, selembar kertas kosong yang dapat ditulisi apa pun; netralitas ini didasarkan pada premis bahwa faktor-faktor lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian. (Netty Hartati dkk, 2004: 123).

Manusia dilahirkan dalam kekosongan, dan perbedaan kepribadian yang muncul disebabkan oleh pengaruh lingkungan sepanjang hidup. Interaksi seorang guru dengan masyarakat mempengaruhi karakter guru tersebut. Guru yang bekerja di lingkungan yang baik mudah menular. Oleh karena itu, para pendahulu kita selalu berpesan agar kita "bergaul dengan orang-orang shaleh" (habiskan waktu dengan orang-orang shaleh) agar kita dapat menularkan kesalehannya kepada kita. Itu tidak salah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa lingkungan sangat

berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian guru.

1. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah variabel kedua yang kita bahas, lebih tepatnya variabel X^2 , dan tentu saja ini memiliki beberapa arti dan tujuan. Oleh karena itu, kami akan menjelaskannya lebih rinci di bawah ini:

a. Pengertian Kompetensi Sosial

Guru, menurut Suharsimi, perlu memiliki kompetensi sosial jika ingin berhasil dalam interaksinya dengan siswa, kolega, administrator, orang tua, dan anggota masyarakat. (E. Mulyasa, 2007: 174).

Pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, pendidik lain, peserta didik, dan keluarga mereka disebut sebagai kompetensi sosial dalam bidang pendidikan. (Herman Zaini dan Muhtarom, 2014: 2).

Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus mengutip Achmad Sanusi yang mengatakan bahwa kemampuan mengubah gaya seseorang merupakan bagian dari kompetensi sosial dan metode mengajar seseorang dalam menanggapi perubahan di tempat kerja dan dunia kemahasiswaan. (Muhaimin, 2005: 44).

Guru yang memiliki kompetensi sosial mampu berinteraksi secara efektif dengan siswa dan rekan kerja, menurut Syaiful Sagala. Sebagai makhluk sosial, guru menunjukkan perilaku yang sopan, memiliki keterampilan komunikasi dan lingkungan yang baik, serta menunjukkan empati kepada siswa dan rekan kerjanya. (Syaiful Sagala, 2013: 38).

Seseorang harus memiliki kompetensi sosial agar dapat membangun dan

Menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kemampuan untuk bergaul dengan orang lain dan memenuhi tanggung jawab sosial merupakan komponen kompetensi sosial. (Mohamad Surya, 2004: 93).

Kompetensi sosial seorang guru juga mencakup keterampilan komunikasinya dalam berinteraksi dengan siswa dan orang lain. Komunikasi yang efektif merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki guru dalam berinteraksi dengan murid, orang tua, dan masyarakat luas. (Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, 2011: 65).

Menurut E. Mulyasa, kompetensi sosial seorang guru adalah kapasitasnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara berhasil dengan anggota masyarakat, termasuk murid, kolega, dan orang tua atau wali. (E. Mulyasa, 2009: 173).

Kompeten secara sosial adalah mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan peserta didik, rekan sejawat, warga sekolah, orang tua/wali, dan masyarakat luas, sesuai dengan penjelasan Pasal 28 ayat (3) huruf d Standar Nasional Pendidikan. (E. Mulyasa, 2009: 174).

Kemampuan berinteraksi dengan orang lain, termasuk siswa, sesama pendidik, dan kepala sekolah, agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik merupakan ciri kompetensi sosial di kelas, menurut beberapa definisi yang telah disebutkan. Istilah ini mengacu pada kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota masyarakat, tenaga administrasi, dan lainnya.

Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa saat menyampaikan materi merupakan aspek lain dari kompetensi sosial guru.

Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat luas merupakan kompetensi kunci bagi guru.

b. Bentuk-bentuk Kompetensi Sosial Guru

Menurut Slamet PH yang dikutip oleh Syaiful Sagala bentuk kompetensi sosial terdiri dari :

- 1) Mengenali dan menghargai keberagaman.
- 2) Bekerja sama secara harmonis dengan rekan kerja.
- 3) Bekerja sama sebagai tim.
- 4) Menjaga komunikasi yang konstan dan terbuka (lisan, tertulis, dan visual) dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk siswa, orang tua, dan staf, dengan mengingat bahwa setiap orang memiliki peran untuk memastikan anak-anak belajar.
- 5) Mampu memahami dan menyerap perubahan di lingkungan mereka yang memengaruhi tanggung jawab mereka.
- 6) Mengetahui posisi mereka dalam sistem nilai dominan masyarakat.
- 7) Partisipasi, keterbukaan, akuntabilitas, kepatuhan hukum, dan profesionalisme adalah prinsip-prinsip tata kelola yang efektif yang harus dipraktikkan. (Abdul Majid, Dian Andayani, 2004: 130).

Jika ingin menjadi komunikator dan anggota masyarakat yang sukses, para pendidik perlu memiliki setidaknya tujuh kompetensi sosial yang diuraikan oleh E. Mulyasa. Berikut adalah tujuh kompetensi yang dimaksud:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.

- 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia. (E. Mulyasa, 2007: 176).

Toleransi, kasih sayang, pengertian, kemampuan beradaptasi, penerimaan, dan kemauan untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan adalah aspek kompetensi sosial yang ditunjukkan guru dalam konteks ini.

c. Indikator Kompetensi Sosial

Indikator-indikator kompetensi sosial yang menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 Bab II Pasal 3 dalam buku Zainal Aqib:

- 1) Menggunakan bahasa lisan, tulisan, dan/atau bahasa isyarat untuk menyampaikan gagasan.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara efektif.
- 3) Berinteraksi secara produktif dengan siswa, guru lain, staf sekolah, kepala departemen, dan orang tua/wali.
- 4) Menghormati penduduk setempat dengan bertindak sesuai dengan standar perilaku dan keyakinan yang telah ditetapkan.
- 5) Mengamalkan nilai-nilai persatuan dan persahabatan. Sumber yang dikutip adalah Zainal Aqib (2009: 61).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dalam Sukiman Kompetensi sosial

meliputi sub kompetensi sebagai berikut:

- 1) Jangan mengecualikan seseorang karena jenis kelamin, agama, warna kulit, kemampuan fisik, riwayat keluarga, atau status sosialnya; sebaliknya, bersikaplah netral dan inklusif. Berikut beberapa tanda bahwa fungsi ini ada:
 - a) Libatkan semua orang, bersikap netral, dan hindari bias berdasarkan faktor-faktor seperti gender, warna kulit, agama, tingkat keuangan, kemampuan fisik, atau riwayat keluarga.
 - b) Hormati identitas agama, etnis, gender, keluarga, dan sosial ekonomi semua orang dan lingkungan sekolah. Ini termasuk siswa, orang tua, serta anggota fakultas dan staf lainnya.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. Indikatornya sebagai berikut:
 - a) Menjaga hubungan yang ramah, empati, dan produktif dengan profesional lain di bidang sains.
 - b) Menyajikan program pembelajaran dan perkembangan siswa kepada orang tua dan masyarakat dengan cara yang penuh rasa hormat, perhatian, dan produktif.
 - c) Melibatkan masyarakat dan orang tua anak-anak yang mengalami kesulitan belajar dalam program pembelajaran.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Indikator kemampuan ini adalah sebagai berikut:

- a) Memodifikasi metode pengajaran untuk meningkatkan kinerja di lingkungan kerja tertentu.
 - b) Berbagai inisiatif di tempat kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidik lokal yang relevan sedang dilaksanakan.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Indikator kemampuan ini adalah sebagai berikut:
- a) Menggunakan berbagai media untuk berkomunikasi dengan komunitas lain, profesi ilmiah, dan rekan kerja dalam upaya meningkatkan standar pendidikan.
 - b) Berbagi, secara lisan, tertulis, atau dengan cara lain, hasil inovasi pembelajaran dengan komunitas profesional. (Sukiman, 2015: 119-120).
- Secara khusus Departemen Agama Republik Indonesia menetapkan indikator kompetensi sosial guru Pendidikan Agama, meliputi beberapa hal yaitu:
- 1) Kemampuan bekerja sama dengan orang lain untuk meningkatkan karakter diri sendiri dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai pengawas pendidikan agama.
 - 2) Keterlibatan dalam kegiatan kelompok yang bergerak di bidang pendidikan agama dan yang mengawasi bidang pendidikan.
 - 3) Kemampuan menyesuaikan sikap dengan konteks sosial budaya tempat bekerja;
 - 4) Keterampilan berinteraksi dengan komunitas sekolah yang meningkatkan efektivitas dan efisiensi tanggung jawab supervisi

pendidikan agama. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Manajemen Keagamaan di Sekolah, Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2010: 15, yang diterbitkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia.

Menurut E. Mulyasa indikator-indikator kompetensi sosial sebagai berikut:

- 1) Gunakan suara, tulisan, dan bahasa tubuh Anda untuk menyampaikan pesan.
- 2) Gunakan teknologi komunikasi dan informasi secara efektif.
- 3) Berinteraksi secara positif dengan orang tua/wali, siswa, dan staf pendidikan lainnya.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (E. Mulyasa, 2007: 173).

Menurut pendapat lain Suyanto mengatakan kompetensi sosial memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Mampu berbicara dan berinteraksi dengan anak-anak, dengan tanda-tanda utama: memahami keinginan dan kebutuhan siswa; berkomunikasi dengan baik dengan siswa.
 - 2) Terampil dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota staf kependidikan lainnya; misalnya, mampu menjelaskan tantangan yang dihadapi siswa dan cara mengatasinya.
 - 3) Memiliki keterampilan interpersonal dan komunikasi yang kuat; dapat bekerja sama dengan baik dengan keluarga siswa dan masyarakat luas.
- Guru berada di posisi utama untuk memberi nasihat kepada orang tua tentang kekuatan, minat, dan keterampilan anak-anak mereka. (Suyanto,

2014: 42-43).

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru antara lain:

1) Keluarga.

Keluarga Semua aspek pertumbuhan seseorang, termasuk perkembangan sosialnya, dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya. Standar budaya sebagian besar dibentuk oleh keluarga seseorang karena aturan-aturan kehidupan keluarga ditegakkan di dalam keluarga.

2) Kematangan.

Agar mampu bersosialisasi, seseorang harus matang secara fisik dan mental. Memikirkan proses sosial, termasuk menyampaikan dan menerima gagasan orang lain, membutuhkan kematangan emosional dan intelektual, serta kemampuan berbahasa yang kuat.

3) Pendidikan.

Pendidikan Sosialisasi anak dipandu melalui proses pendidikan. Kehidupan keluarga, masyarakat, dan institusi semuanya berdampak pada pertumbuhan anak, dan di sinilah pendidikan berperan. Siswa mendapatkan penanaman standar perilaku yang tepat di lembaga pendidikan. Di sanalah anak-anak belajar tentang standar komunitas lokal mereka, negara mereka, dan dunia pada umumnya. Jadi, setidaknya, individu yang terdidik dengan baik dapat mempertahankan dirinya dalam lingkungan sosial.

4) Kapasitas mental: emosi dan intellegensi.

Kemampuan berbahasa, kemampuan memecahkan masalah, dan

pembelajaran hanyalah beberapa aspek penting di mana kemampuan berpikir seseorang berperan. Pertumbuhan emosional seseorang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Memiliki kemampuan linguistik yang kuat merupakan tanda individu yang sangat cerdas. Oleh karena itu, perkembangan sosial seorang anak—yang seharusnya memungkinkan anak tersebut berinteraksi dan berintegrasi dengan mudah ke dalam masyarakat saat dewasa—sangat bergantung pada bakat intelektual yang kuat, keterampilan berbahasa yang solid, dan kontrol sosial yang seimbang.

Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik agama untuk mengetahui cara menampilkan diri sebaik mungkin di hadapan siswa, kolega, dan tetangga mereka. Anda perlu tahu cara menempatkan diri pada posisi orang lain dan berperilaku sesuai dengan pekerjaan Anda. Baik murid-murid mereka maupun masyarakat luas memandang guru sebagai panutan. Oleh karena itu, bijaksanalah untuk mempertimbangkan dengan matang sebelum mengambil tindakan apa pun. (Sunarto dan B. Agung Hartono, 1999: 130-132).

d. Pengertian Guru PAI

Guru adalah Pengintegrasian pembelajaran ke dalam lingkungan pendidikan formal dipengaruhi oleh hal ini. Guru adalah makhluk sosial yang menunjukkan perilaku sopan, keterampilan komunikasi dan interaksi yang kuat, kemampuan untuk terhubung dengan lingkungan sekitar, dan empati terhadap orang-orang di sekitar mereka. Kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan terlibat dalam interaksi yang bermakna dengan siswa, rekan kerja, personel sekolah, masyarakat tempat mereka tinggal, dan orang lain yang

berkepentingan dengan keberhasilan sekolah juga sangat penting. (Syaiful Sagala, 2009 :38)

Memang benar bahwa masyarakat sangat menghormati guru. Masyarakat tidak mempertanyakan kualifikasi mereka karena otoritas mereka, yang membuat mereka dihormati. Guru, dalam pandangan mereka, adalah pengelola terbaik potensi anak untuk berkembang menjadi pribadi yang baik. Orang-orang yang tanggung jawab utamanya adalah mengajar siswa disebut "guru" dalam konteks ini. (UUSPN tahun 1989 Bab VII Pasal 27 ayat 3). (Zakiah Daradjat, 2000: 106-107).

Guru Pendidikan Agama Islam adalah Seseorang yang mengajar siswa dalam praktik keagamaan Islam. Salah satu tolok ukur kredibilitas seorang pendidik agama Islam adalah sejauh mana ia mampu menyusun kurikulum pengajaran agama Islam di sekolahnya sendiri. Kurikulum agama Islam mencakup ajaran Al-Qur'an, Hadits, hukum (Fikih), akidah Islam, dan sejarah Islam.

Pendidikan agama mencakup lebih dari sekadar mengajarkan dasar-dasar Islam kepada anak-anak muda Muslim dan cara yang tepat untuk menjalankan kewajiban agama mereka. Setiap orang yang mengajarkan ilmu agama dalam Islam wajib memiliki pengetahuan ini. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip agama, yang mencakup lebih dari itu. (Zakiah Daradjat, 2000: 106-107).

Pendidikan agama di tempat ibadah seperti madrasah dan sekolah agama memiliki beberapa aspek. Hal ini disebabkan oleh sekolah agama, yang juga dikenal sebagai madrasah, yang bertujuan untuk menghasilkan spesialis agama

yang menguasai mata pelajaran yang diajarkan di sana. Langkah pertama menuju tujuan ini telah diambil di tingkat sekolah dasar. Kami akan menunjukkan bagaimana bidang-bidang pendidikan agama ini telah berkembang dan relevansinya saat ini dalam contoh-contoh berikut. (Zakiah Daradjat, 2000: 93-94).

a. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Banyak pakar menyoroti pentingnya kompetensi guru karena memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil belajar siswa. Menurut Gagne, kecakapan dan profesionalisme para pendidik sangat penting dalam menentukan keberhasilan akademik siswa. Hal ini menyoroti betapa pentingnya memiliki pendidik yang berkualifikasi dan mampu menjalankan kewajibannya dengan kompeten.

Nana Sudjana, mengutip pendapat Peters dalam *Introduction to Teaching*, menjelaskan bahwa guru memiliki tiga tugas utama. Pertama, sebagai pengajar, guru bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan penguasaan materi serta keterampilan mengajar yang memadai. Kedua, sebagai pembimbing, guru berperan dalam membantu siswa mengenali dan memahami dirinya, serta memberikan bimbingan agar mereka dapat mengembangkan kompetensinya secara optimal untuk menghadapi berbagai permasalahan. Ketiga, sebagai administrator kelas, guru memiliki tugas untuk mengelola dan mengatur proses pembelajaran agar berjalan dengan baik serta selaras dengan tata laksana sekolah secara keseluruhan. (Didi Supriadie dan Deni Darmawan, 62-63).

Agar dapat menjalankan tugasnya secara kompeten, seorang pendidik yang bertanggung jawab harus memiliki kompetensi tertentu. Untuk menjadi pendidik yang kompeten, seseorang harus mampu beradaptasi dan memanfaatkan situasi belajar mengajar sedemikian rupa sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap materi pelajaran yang diberikan. (Hasan Basri, 1995: 28-29).

3. Minat Belajar

Minat Belajar PAI merupakan Variabel pertama, atau lebih tepatnya variabel Y yang kita bahas di sini, tentu memiliki makna dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, kami akan menjelaskannya lebih rinci di bawah ini.

a. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah salah satu faktor utama yang berperan penting dalam mencapai tujuan. Ketika seseorang memiliki minat, hal itu akan memunculkan perhatian dan semangat untuk ikut serta dalam suatu kegiatan, terutama dalam proses pembelajaran.

Minat seseorang terhadap suatu mata pelajaran merupakan motivator utama dalam proses belajar dan pencapaian tujuan pembelajarannya. Hal sebaliknya juga berlaku: sangat sulit bagi seseorang untuk mempelajari apa yang ingin dipelajarinya jika ia tidak tertarik.

Minat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengarahkan perhatian dan perilaku seseorang terhadap apa pun yang menarik, baik itu seseorang, suatu keadaan, maupun suatu aktivitas.

Percakapan ini menggambarkan pemahaman bahwa minat adalah memperhatikan dengan saksama, berusaha memahami, mendekati, dan

memiliki apa pun yang membawa kebahagiaan, dan sebagainya. Sansone dan Harackiewicz menyatakan bahwa "Minat sebagai suatu kondisi psikologis melibatkan perhatian yang terfokus, peningkatan fungsi kognitif, persistensi, dan keterlibatan afektif." (Carol Sansone and Judith M. Harackiewicz, 2000, 311).

Sementara itu Zakiah Darajat minat belajar adalah ketika seseorang penasaran terhadap sesuatu dan ingin mengetahui lebih lanjut atau menemukan buktinya. (Zakiah Daradjat, dkk. 2014 : 305).

Minat belajar siswa dijelaskan oleh Abdul Hadis dan Nurhayati sebagai motivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan belajar di semua lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Abdul Hadis dan Nurhayati B, 2014: 44).

Minat seseorang dapat didefinisikan sebagai peningkatan perhatian dan konsentrasi mental terhadap sesuatu yang bermakna secara pribadi bagi mereka, menurut tinjauan literatur penulis. Memiliki minat pada suatu hal dapat membuat Anda lebih termotivasi untuk mencapai tujuan. Kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan antusias terhadap segala hal yang berkaitan dengan proses belajarnya merupakan salah satu dari sekian banyak interpretasi minat belajar.

Hal ini, jika dikaitkan dengan pembelajaran yang sedang dilakukan, menunjukkan kecenderungan siswa untuk berfokus dan menunjukkan minat yang besar terhadap segala hal yang berkaitan dengan PAI (Pendidikan Agama Islam).

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh minat. Siswa tidak akan mampu belajar secara maksimal jika lingkungan kelas, strategi pembelajaran, aktivitas, dan sumber daya tidak sesuai dengan minat mereka. Kurangnya insentif yang menarik menjadi penyebabnya.

Oleh karena itu, diharapkan guru dapat merancang dan mengelola pembelajaran matematika sedemikian rupa agar materi, metode, situasi, dan fasilitas yang disediakan sesuai dengan minat siswa. Dengan demikian, diharapkan Minat Belajar Siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam akan terus meningkat.

Dari hasil temuan di atas, jelaslah bahwa siswa harus didorong untuk berminat dalam belajar karena siswa yang berminat, lebih mungkin untuk secara aktif menyerap materi guru. Minat juga merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar. Tanpa minat, proses belajar mengajar tidak akan efektif dan efisien.

b. Indikator Minat Belajar

Menurut Abdul Hadis dan Nurhayati, siswa yang berminat belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa sangat antusias dengan kegiatan belajarnya.
- 2) Melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan ketekunan meskipun dalam jangka waktu yang lama.
- 3) Bersenang-senang sambil belajar
- 4) Belajar tidak pernah membosankan
- 5) Menyelesaikan tugas pembelajaran secara aktif. (Abdul Hadis dan Nurhayati, 2014: 44).

Lebih lanjut menurut Slameto, siswa yang berminat belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Anda cenderung memperhatikan dan mengingat apa yang terus Anda pelajari.
- 2) Merasakan kasih sayang dan kenikmatan terhadap objek yang diminatinya.
- 3) Melakukan sesuatu yang Anda pedulikan memberi Anda rasa bangga dan kepuasan serta membantu Anda merasa terhubung dengan aktivitas yang menarik minat Anda.
- 4) Dia lebih menyukai minatnya sendiri daripada hal lainnya.
- 5) Dinyatakan melalui partisipasi dalam kegiatan dan acara. (Slameto. 2019: 180).

Dengan menganalisis aktivitas dan minat setiap siswa, Anda dapat memperoleh gambaran tentang karakteristik siswa yang berminat. Ketertarikan pada sesuatu merupakan motivator yang dipelajari dan membuat Anda ingin melakukannya lebih sering. Suhartini mengamati sejumlah tanda yang menarik.

- 1) Keinginan untuk mengetahui/memiliki sesuatu.
- 2) Hal-hal dan kegiatan yang anda nikmati.
- 3) Jenis kegiatan yang akan anda lakukan untuk mencapai apa yang Anda inginkan.
- 4) Upaya untuk mewujudkan keinginan atau kesenangan terhadap sesuatu. (Suhartini, 2001: 24)

Syaiful Bahri Djamarah mencatat bahwa minat siswa dapat ditunjukkan

melalui keterlibatan aktif mereka dalam suatu kegiatan, serta melalui pernyataan yang menunjukkan pilihan yang mereka sukai. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 166).

Memperhatikan dengan saksama, menunjukkan rasa ingin tahu, dan menikmati belajar merupakan tanda-tanda antusiasme siswa dalam belajar.

Suasana gembira, rasa ingin tahu, penerimaan, dan keterlibatan siswa merupakan tanda-tanda minat belajar, menurut Slameto.

Indikator-indikator ini didasarkan pada berbagai definisi minat belajar yang telah dijelaskan sebelumnya:

- 1) Siswa cenderung tidak merasa tertekan untuk belajar jika mereka menyukai kelasnya. Hal-hal seperti memperhatikan, tidak bosan, dan menikmati perkuliahan adalah contohnya.
- 2) Keterlibatan siswa: ketika seseorang antusias terhadap sesuatu, mereka cenderung berpartisipasi atau menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan hal tersebut. Beberapa contoh partisipasi aktif antara lain mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan instruktur, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok.
- 3) Minat dapat didorong oleh keinginan siswa untuk tertarik pada sesuatu, atau mungkin merupakan respons emosional yang dipicu oleh aktivitas tersebut. Beberapa contohnya antara lain menunjukkan minat yang tulus di kelas dan tidak menunda pengumpulan pekerjaan rumah.
- 4) Memperhatikan di kelas: Dalam bahasa sehari-hari, kata "minat" dan "perhatian" memiliki arti yang sama. Ketika siswa memperhatikan

dengan saksama di kelas, mereka mengabaikan semua gangguan dan hanya berfokus pada apa yang perlu mereka ketahui agar berhasil secara akademis. Pembelajaran observasional terjadi ketika siswa berfokus pada sesuatu yang membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Mencatat dan memperhatikan di kelas adalah dua contohnya. (Slameto, 2010: 180).

Sedangkan indikator minat belajar menurut Darmadi adalah 1) minat belajar yang mengarahkan perhatian, emosi, dan ide subjek ke arah yang positif; 2) keinginan dan kemampuan untuk menikmati pembelajaran; dan 3) kecenderungan untuk membuatnya tampak seperti sedang belajar secara aktif dan mencapai hasil terbaik. Dapat disimpulkan dari berbagai tanda bahwa mereka yang tertarik belajar 1) menikmati pembelajaran, 2) memusatkan pikiran dan perhatian pada pembelajaran, 3) memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, 4) memiliki dorongan internal untuk belajar secara aktif, dan 5) berupaya untuk memenuhi keinginan tersebut. (Darmadi, 2017: 322).

Berdasarkan indikator-indikator di atas dapat disimpulkan bahwa Minat Belajar PAI dapat dilihat dari beberapa ciri. Siswa yang senantiasa memperhatikan dan mengikuti kegiatan belajar akan merasakan kegembiraan dan kenikmatan di kelas. Mereka tertarik pada apa yang menarik minat mereka. Ia lebih bangga pada dirinya sendiri dibandingkan orang lain dan ini terlihat melalui keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan dan acara.

c. Faktor-Faktor Minat Belajar

Minat belajar seorang siswa tidak muncul dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor.

1) Faktor internal, meliputi:

a) Faktor biologis:

(1) Faktor Kesehatan

Kesehatan fisik dan mental Anda memiliki dampak besar pada kemampuan Anda belajar. Gangguan pada kesehatan seseorang seperti masuk angin, demam, pusing, batuk dan lain sebagainya dapat mengakibatkan kelelahan, menurunnya motivasi dan semangat belajar. Dan ini benar-benar memengaruhi minat siswa dalam belajar.

(2) Cacat Fisik

Cacat fisik adalah sesuatu yang menyebabkan tubuh menjadi tidak sehat atau tidak lengkap. Disabilitas fisik seperti kebutaan, kehilangan pendengaran, patah kaki atau kelumpuhan dapat memengaruhi motivasi seseorang untuk belajar.

b) Faktor Psikologis

(1) Perhatian

Perhatian sangat berpengaruh terhadap baik tidaknya minat belajar seorang siswa, oleh karena itu siswa harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh materi atau mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Jika materi atau topik tidak menarik perhatian siswa, mereka tidak akan dapat memecahkan masalah terkait pembelajaran mereka.

Hal ini dapat menimbulkan kebosanan, hilangnya semangat

belajar, dan siswa mungkin tidak lagi menikmati pembelajaran.

(2) Motivasi

Motivasi seseorang, yang dapat didefinisikan sebagai respons atau dorongan internal, meningkat seiring bertambahnya usia. Menjadi dewasa berarti siap menggunakan kemampuannya. Siswa dapat menumbuhkan minat belajar dengan menguasai kemampuan-kemampuan ini.

(3) Bakat atau kecerdasan

Bakat dapat memengaruhi pembelajaran. Jika konten yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat mereka, mereka akan tertarik dengan kelas tersebut. Hal yang sama dapat dikatakan tentang kecerdasan. Orang yang sangat cerdas umumnya belajar lebih baik dan cenderung mencapai hasil yang lebih baik. Sebaliknya, orang dengan IQ rendah mengalami kesulitan belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor lingkungan keluarga

Faktor-faktor seperti bimbingan dan pendidikan orang tua, status keuangan keluarga, dan kualitas lingkungan rumah dapat memengaruhi motivasi siswa untuk belajar.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Minat Belajar meliputi metode pengajaran, kurikulum, pekerjaan rumah, dan fasilitas.

c) Faktor Manusia

Kegiatan Sosial Selain belajar, para siswa juga mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler seperti organisasi pemuda, tari, dan olahraga. Jika kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara berlebihan, anak-anak mungkin menjadi kurang termotivasi untuk belajar karena mereka sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan terstruktur dan bermasyarakat. Penting juga untuk diingat bahwa tidak semua kegiatan masyarakat memberikan dampak positif pada anak.

Teman untuk menghabiskan waktu bersama, pengaruh teman-teman siswa merasuk ke dalam pikiran anak lebih cepat. Memiliki teman baik untuk menghabiskan waktu bersama akan memberikan dampak positif pada siswa. Sebaliknya, memiliki teman yang buruk pasti akan berdampak buruk pula pada karakter siswa. (Abu Ahmadi dan Widodo Supriarno, 2004: 30).

Sedangkan menurut pandangan lainnya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Belajar menurut Totok Sutanto, (1998) yaitu:

- a) Memotivasi dan Cita-cita : Motivasi bertindak sebagai dorongan bagi individu untuk terlibat dalam tindakan yang akan menghasilkan hasil yang diinginkan.
- b) Keluarga : Menumbuhkan kecintaan belajar pada anak dimulai dari rumah. Minat siswa juga dapat dibentuk oleh lingkungan keluarga dan tempat tinggal mereka. Mendukung antusiasme anak dalam belajar di rumah berarti menciptakan lingkungan yang tenang, damai, tenteram, dan menyenangkan bagi semua orang.
- c) Peranan guru : Berdasarkan kodratnya, pendidik dapat membawa transformasi. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran siswa.
- d) Sarana dan pra sarana : Ruang dan Jaringan Fisik. Ketika fasilitas sekolah

memadai, anak-anak akan lebih terlibat dalam pembelajaran, tetapi ketika fasilitas sekolah tidak memadai, mereka akan kurang terlibat.

e) Teman pergaulan : Hubungan personal. Antusiasme seseorang dalam belajar juga dapat dipengaruhi oleh teman-temannya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

f) Media massa: Berbagai bentuk media massa, termasuk video, radio, dan media cetak seperti buku, terbitan berkala, dan surat kabar, dapat memengaruhi keinginan belajar.

Media pembelajaran, fasilitas pembelajaran, lingkungan belajar, suara instruktur, objek pembelajaran, teknik, taktik, dan pendekatan yang digunakan guru, serta sikap dan tindakan guru, merupakan beberapa elemen yang memengaruhi minat belajar siswa, menurut Abdul Hadis. Untuk membangkitkan antusiasme belajar siswa, instruktur harus memikirkan dan melakukan hal-hal tersebut. (Abdul Hadis, Nurhayati B, 2014: 44).

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru, baik dalam aspek kepribadian, sosial, maupun profesional, memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar, perilaku sosial, karakter religius, dan moral siswa.

Penelitian Zubairi Muzakki dkk. (2024) menemukan bahwa 81,3% varians minat dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berasal dari tingkat kompetensi kepribadian guru. Keterlibatan siswa di kelas meningkat secara proporsional dengan kompetensi instruktur dalam mengelola kepribadian mereka sendiri.

Penelitian Amelia Zikrifa dan Firdaus Suhaimy (2023) menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI di SMP Islam

Miftahussa'adah dengan nilai pengaruh sebesar 0,407. Beberapa aspek yang perlu diperbaiki meliputi perhatian guru terhadap perubahan sikap siswa dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian Imron Rosadi (2016) menemukan bahwa kompetensi sosial guru dan pendidikan agama Islam berpengaruh positif tetapi rendah terhadap perilaku sosial siswa SMPN 154 Jakarta, dengan kontribusi masing-masing 24% dan 19%.

Penelitian Guri (2019) mengungkap bahwa kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI secara signifikan mempengaruhi karakter religius siswa SDN 96 Bengkulu Selatan, dengan kontribusi 62%.

Penelitian Abdul Jalil (2018) menemukan bahwa kompetensi kepribadian dan sosial guru berpengaruh signifikan terhadap moral siswa di SMP Al-Ashriyyah Nurul Iman, dengan kontribusi sebesar 67,8%.

Secara keseluruhan, studi-studi ini menunjukkan bahwa, pada tingkat yang berbeda-beda, minat akademik, perilaku sosial, karakter religius, dan moralitas siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mereka. Lihat tabel di bawah ini untuk pemahaman yang lebih baik tentang persamaan dan perbedaan antara studi sebelumnya dan studi saya sendiri:

Tabel 2.1

Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan
1	Zubairi Muzakki, Nurdin Asmad, Asep Muljawan, Siti Nurajizah	Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 94 Jakarta Barat	Kuantitatif	Terdapat hubungan positif antara kompetensi kepribadian guru dengan Minat Belajar PAI Siswa, semakin baik kompetensi guru semakin baik Minat Belajar PAI Siswa.	Semua penelitian menekankan pengaruh kompetensi guru terhadap perkembangan siswa (baik perilaku, karakter, maupun minat).
2	Amelia Zikrifa, Firdaus Suhaimy	Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SMP Islam Miftahussa'adah	Kuantitatif	Kompetensi guru berperan penting dalam meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa, meskipun ada beberapa masalah yang harus diperbaiki.	Semua penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru mempengaruhi minat atau perilaku siswa.
3	Imron Rosadi	Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMPN 154 Jakarta	Kuantitatif	Kompetensi sosial guru dan pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa meskipun kontribusinya relatif rendah (24% dan 19%).	Mengkaji pengaruh kompetensi guru terhadap perilaku sosial atau moral siswa.

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan
4	Guri	Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan	Kuantitatif	Kompetensi kepribadian dan sosial guru secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter religius siswa.	Semua penelitian menekankan pentingnya kompetensi guru dalam membentuk karakter siswa.
5	Abdul Jalil	Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Moral Siswa di SMP Al Ashriyyah Nurul Iman	Kuantitatif	Kompetensi kepribadian dan sosial guru berpengaruh signifikan terhadap moral siswa dengan kontribusi mencapai 67,8%.	Semua penelitian mengukur pengaruh positif kompetensi guru terhadap perkembangan siswa.

2.2 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan arah dalam memahami teori serta menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti. Jika suatu variabel, seperti Kompetensi Kepribadian Guru (X1), berjalan dengan baik, maka hasil yang diperoleh, yaitu Minat Belajar PAI (Y), juga akan meningkat. Demikian pula, jika Kompetensi Sosial Guru (X2) berfungsi dengan baik, maka Minat Belajar PAI akan semakin positif. Lebih jauh lagi, apabila kedua variabel X1 dan X2 berjalan secara bersamaan dengan baik, maka hasil Y akan lebih optimal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membuktikan adanya pengaruh

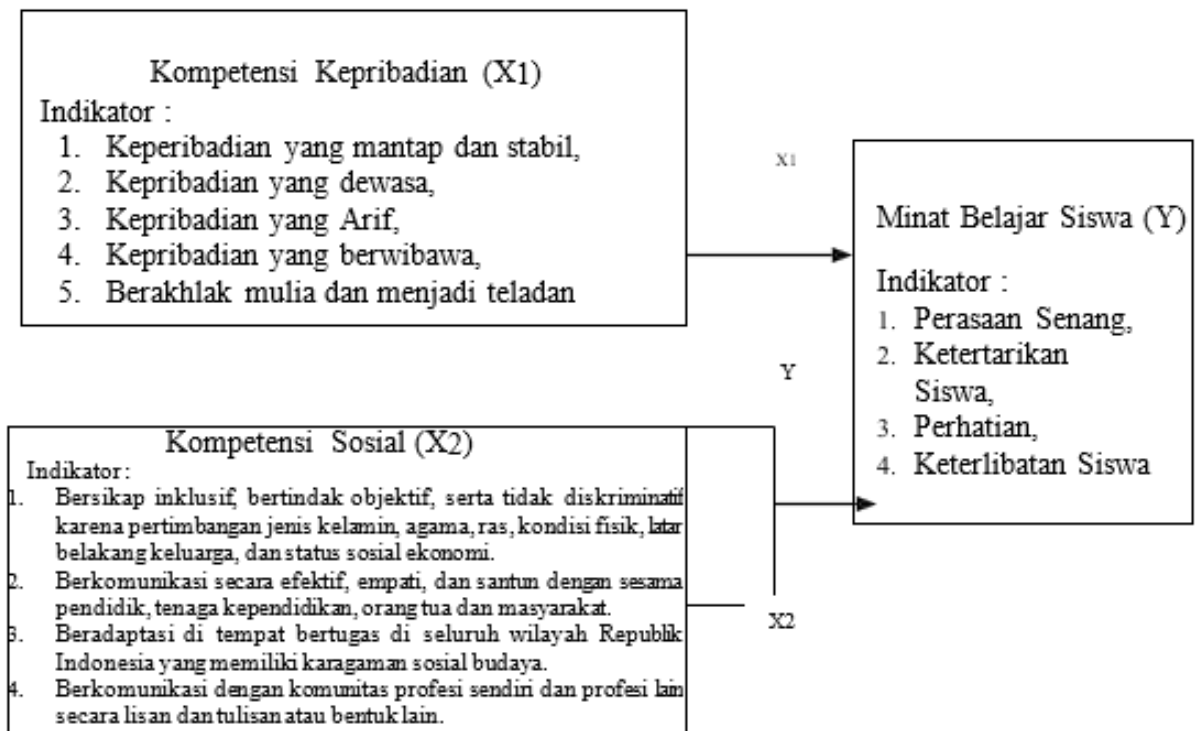
signifikan antara Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Minat Belajar PAI Siswa.

Kemampuan instruktur Pendidikan Islam untuk menyediakan lingkungan kelas yang kondusif sangat bergantung pada kemampuan pribadi mereka. Para siswa menjunjung tinggi guru yang berkarakter kuat, memiliki rasa aman secara emosional, dan berkepal dingin. Hal ini akan mendorong rasa nyaman, motivasi, dan antusiasme siswa dalam proses belajar. Selain itu, interaksi yang penuh perhatian dan dukungan emosional dari guru akan semakin memperkuat minat siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, semakin baik kepribadian yang dimiliki guru, semakin tinggi pula Minat Belajar PAI Siswa.

Antusiasme siswa terhadap PAI (Pendidikan Agama Islam) tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan pribadi instruktur, tetapi juga oleh kompetensi sosial mereka. Iklim kelas yang ramah dan suportif merupakan hasil dari guru yang terampil berkomunikasi, mampu terhubung dengan siswa secara personal, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Kepercayaan diri, keintiman emosional, dan keterlibatan belajar aktif merupakan hasil dari hubungan positif antara instruktur dan siswa. Keterlibatan siswa di kelas, khususnya dalam PAI (Pendidikan Agama Islam), meningkat seiring dengan tingkat kompetensi sosial guru.

Selain itu, antusiasme mahasiswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam sangat dipengaruhi oleh kepribadian dan kemampuan sosial dosen. Suasana kelas yang lebih menarik dan kondusif dapat tercapai ketika dosen memiliki prinsip moral yang kuat dan komunikator yang terampil. Dosen dapat meningkatkan kenyamanan, motivasi, dan lingkungan belajar mahasiswa secara signifikan dengan berinteraksi secara positif, memberikan perhatian emosional, dan memberikan

teladan yang positif. Korelasi antara antusiasme mahasiswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam dan kepribadian serta kemampuan sosial dosen yang kuat sangatlah jelas.



Gambar 2.1
Keterkaitan antara variabel X1 ,X2, dan Y

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. H_o : Kompetensi Kepribadian Guru PAI
 Tidak Berpengaruh Terhadap Peningkatan
 Minat Belajar PAI Siswa SD An Nahl Islamic School
 H_a : Kompetensi Kepribadian Guru PAI
 Berpengaruh Terhadap Peningkatan
 Minat Belajar PAI Siswa SD An Nahl Islamic School
2. H_o : Kompetensi Sosial Guru PAI

Tidak Berpengaruh Terhadap Peningkatan

Minat Belajar PAI Siswa SD An Nahl Islamic School

Ha : Kompetensi Sosial Guru PAI

Berpengaruh Terhadap Peningkatan

Minat Belajar PAI Siswa SD An Nahl Islamic School

3. Ho : Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru PAI

Secara Bersama-sama Tidak Berpengaruh Terhadap Peningkatan

Minat Belajar PAI Siswa SD An Nahl Islamic School

Ha : Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru PAI

Secara Bersama-sama Berpengaruh Terhadap Peningkatan

Minat Belajar PAI Siswa SD An Nahl Islamic School



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis deskriptif kuantitatif karena data yang digunakannya. Penelitian kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020: 16), merupakan pendekatan berbasis positivis untuk mempelajari suatu populasi atau sampel. Tujuan pengumpulan data adalah untuk menguji hipotesis dengan menganalisis data statistik menggunakan teknik penelitian kuantitatif.

Konstan, nyata, teramati, terukur, dan tunduk pada hubungan sebab akibat merupakan ciri-ciri realitas, gejala, dan kejadian menurut filsafat positivis. Strategi korelasional digunakan dalam prosedur survei penelitian ini. Kuesioner merupakan instrumen utama pengumpulan data dalam teknik survei ini, yang melibatkan pengambilan sampel dari suatu populasi (Jalaluddin Rakhmat, 2004: 4). Untuk melakukan survei ini, sampel representatif dari populasi dipilih dan kuesioner digunakan sebagai alat utama pengumpulan informasi.

Memikirkan isu yang diteliti dapat membantu memberikan gambaran tentang metodologi penelitian yang digunakan. Desain analitik korelasional, yang bertujuan untuk membangun hubungan antara dua peristiwa, digunakan dalam penelitian ini. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada korelasi sebab-akibat, yakni untuk mengungkap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pendekatan korelasional adalah salah satu metode penelitian yang menggunakan teknik analisis bernama korelasi. Teknik analisis ini berfokus pada studi hubungan antara dua variabel atau lebih melalui analisis statistik. (Zainal Arifin. 2011: 48)

3.2 Subjek Penelitian atau Populasi Data dan Sampel

a. Populasi Data

Populasi adalah Pabundu Tika merangkum inti penelitian ketika ia berkata, "populasi adalah kumpulan individu atau objek, baik yang jumlahnya terbatas maupun tidak terbatas." Oh, Pabundu Tika (1997), halaman 32. Sedangkan Suharsimi Arikunto, "populasi adalah keseluruhan objek penelitian." Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 130).

Tulang punggung setiap penelitian adalah populasi dan sampelnya. Keduanya relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus utama penelitian adalah populasi. 367 siswa sekolah dasar yang terdaftar di Pesantren An Nahl merupakan populasi penelitian.

Jika ukuran sampel kurang dari 100, disarankan untuk mengikutsertakan semua partisipan guna memastikan penelitian tersebut representatif terhadap populasi, sebagaimana dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto. Selain itu, ukuran sampel 10%-15% atau 20%-25% atau bahkan lebih dapat digunakan jika jumlah partisipan signifikan. Arikunto (2006) menyatakan bahwa...

b. Sampel

Sampel adalah representasi yang baik untuk orang-orang yang akan kita teliti. Arikunto menambahkan konteks lebih lanjut dengan mengatakan, "sampel adalah bagian atau perwakilan dari populasi yang diteliti." (Suharsimi Arikunto, 2006: 134).

Penting untuk mengikuti prosedur pengambilan sampel yang tepat agar data yang dikumpulkan secara akurat mewakili keseluruhan populasi atau dapat digunakan sebagai contoh.

Jika menginginkan representasi populasi yang akurat, diperlukan ukuran sampel yang lebih besar (Cohen dkk., 2007: 101). Meskipun demikian, peneliti diharuskan mengumpulkan minimal 30 sampel. Menurut Baley dalam Mahmud (2011: 159), jumlah minimum untuk penelitian yang mencakup analisis data statistik adalah tiga puluh partisipan. Untuk mendukung pandangan ini, Roscoe mengusulkan ukuran sampel penelitian berikut dalam (Sugiyono, 2015: 131):

Tiga puluh hingga lima ratus orang merupakan jumlah ideal untuk sampel penelitian. Setidaknya terdapat 30 orang dalam setiap kategori jika sampel dibagi menjadi beberapa subset. Sementara itu, 100 orang merupakan persyaratan mutlak untuk penelitian deskriptif, menurut Frankel dan Wallen dalam Amiyani (2016: 6). Para peneliti menggunakan ukuran sampel 100 responden sebagai standar berdasarkan asumsi ini.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan rumus Lemeshow (dalam Riduwan & Akdon, 2010: 243), yaitu:

$$n = \frac{Z_{\alpha}^2 \times P \times Q}{L^2}$$

Keterangan ;

n = Jumlah sampel minimal yang diperlukan

Z_{α} = Nilai standar dari distribusi sesuai nilai $\alpha = 5\% = 1.96$

P = Prevalensi outcome yang di pakai 50%

Q = 1-P

L = Tingkat ketelitian 10%

Dimana diketahui :

$$n = \frac{1.96^2 \times 0.5 \times 0.5}{(1^2)} = 96,04$$

Berdasarkan rumus Lemeshow dapat diketahui jumlah sampel minimal 96,04,

dengan demikian sampel pada penelitian dibulatkan menjadi 100 responden. Alasan sampel dibulatkan ke 100 orang karena jika salah satu kuesioner terdapat data yg kurang valid maka bisa menggunakan isian kuesioner yang lebih tersebut, apabila seluruh kuesioner atau 100 data dinyatakan valid, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 100. Jumlah responden sebanyak 100 orang tersebut dianggap sudah representatif karena sudah lebih besar dari batas minimal sampel.

3.3 Variabel atau Objek Penelitian

Variabel bebas (independen) adalah Dalam penelitian ini, arah perubahan variabel terikat ditentukan oleh variabel kompetensi sosial X2 dan kompetensi kepribadian X1. Minat Belajar Pendidikan Islam (Y) merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, dan berpengaruh terhadap variabel terikat. (Burhan Bungin, 2005: 109).

Secara konseptual, variabel-variabel yang berkaitan dengan kepribadian dan kompetensi guru di kelas meliputi Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2011): 22 Badan Standar Nasional, " Ciri-ciri kepribadian yang: a. jujur; b. mantap, mantap, dan dewasa; c. cerdik dan bijaksana; d. ilustratif; e. mampu melakukan introspeksi dan refleksi diri; f. mampu mengembangkan pribadi; dan g. religius." Definisi operasional variabel kompetensi kepribadian guru (X1) adalah: 1. Karakter yang konsisten dan dapat diandalkan, termasuk tetapi tidak terbatas pada: Berperilaku sesuai dengan standar sosial dan hukum yang ditetapkan, Menjadi guru yang berbangga hati, Menjaga keseragaman dalam kesesuaian dengan standar, 2. Karakter yang mandiri, terutama dalam hal mengajar Menjadi pendidik yang berdedikasi, 3. Karakter yang cerdas, ditandai dengan: menunjukkan keterbukaan

terhadap ide-ide dan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu; berperilaku dengan cara yang membantu siswa, sekolah, dan masyarakat; 4. Memiliki budi pekerti yang terpuji, termasuk tetapi tidak terbatas pada: bertindak dengan cara yang dapat menimbulkan rasa percaya diri pada anak didiknya, 5. Mencontohkan sifat-sifat terpuji dan menjadi contoh bagi anak didiknya, termasuk sikap tulus dan suka menolong terhadap agamanya, Menurut Ahmad Budi Susilo (2007), ayat 92–96.

Adapun **Definisi Konseptual Variabel Kompetensi Sosial Guru** adalah Keterampilan yang diperlukan untuk membangun dan memelihara hubungan positif dengan orang lain. Kompetensi dalam berinteraksi dengan orang lain dan memenuhi kewajiban sosial merupakan komponen kompetensi sosial ini. Sedangkan **Definisi Operasional Variabel Kompetensi Sosial Guru (X²)** yaitu:

1. **Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.** Berikut ini adalah tanda-tanda kemampuan ini: a. Jangan mengecualikan siapa pun karena jenis kelamin, agama, warna kulit, kemampuan fisik, riwayat keluarga, atau status sosialnya; sebaliknya, bersikaplah tidak memihak dan inklusif. b. Lingkungan sekolah, siswa, orang tua, rekan kerja, dan siswa itu sendiri tidak boleh menjadi sasaran diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, status sosial ekonomi, atau riwayat keluarga.
2. **Berinteraksilah dengan siswa, orang tua, dan anggota masyarakat melalui komunikasi yang jelas, penuh kasih sayang, dan sopan.** Berikut ini adalah indikasinya: a. Ekspresikan diri dengan jelas, penuh kasih sayang, dan sopan saat berinteraksi dengan anggota komunitas ilmiah lainnya. b. Beri tahu anggota masyarakat dan orang tua tentang perkembangan siswa dan program pembelajaran

dengan cara yang hormat, penuh pengertian, dan jelas. c. Libatkan anggota masyarakat dan orang tua siswa dalam program pembelajaran sehingga mereka dapat membantu anak-anak mereka yang mengalami kesulitan belajar. Berkembanglah di tempat kerja Republik Indonesia yang beragam secara budaya dan sosial. Berikut ini adalah tanda-tanda kemampuan ini: a. Beradaptasi dengan lingkungan kerja untuk memaksimalkan efektivitas sebagai instruktur. b. Meningkatkan standar pendidik di bidang terkait dengan memperkenalkan sejumlah program di tempat kerja. 4. Melakukan percakapan lisan dan tertulis dengan anggota komunitas profesional sendiri maupun profesi lain. Berikut beberapa tanda bahwa keterampilan ini ada: a. Menggunakan berbagai bentuk media untuk berkomunikasi dengan komunitas lain, profesional ilmiah, dan rekan kerja dalam upaya meningkatkan standar pendidikan. b. Diseminasi lisan dan tertulis kepada komunitas profesional sendiri tentang hasil inovasi pembelajaran. (Sukiman, 2015: 119-120).

Adapun **Definisi Konseptual Variabel Minat Belajar** adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan ketertarikan terhadap segala hal yang berkaitan dengan proses belajar yang sedang dijalani. Sedangkan untuk **Definisi Operasional Variabel Minat Belajar PAI (Y)** yaitu: 1. Kesenangan, dalam arti menikmati pembelajaran, menghindari kebosanan, dan memperhatikan dengan saksama di kelas. 2. Partisipasi siswa, dalam arti berperan aktif dalam diskusi kelas, baik sebagai penanya maupun penjawab. 3. Antusiasme, yaitu menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran dan tidak menunda tugas instruktur. 4. Memperhatikan dengan saksama di kelas, termasuk mencatat dan mendengarkan instruktur. (Slameto, 2010: 180).

3.4 Lokasi atau Latar (Setting) Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD An Nahl Islamic School.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup observasi, survei, dan dokumentasi, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini:

1. Observasi

Observasi sering digunakan sebagai alat dalam bidang penelitian pendidikan. (Darmadi, Hamid, 2011: 263). Salah satu aspek konsep observasi adalah pencatatan metodis proses-proses yang dapat diamati dalam item yang diteliti. Observasi langsung dan tidak langsung adalah dua kategori utama observasi. (S. Nasution, 2008: 158).

Peneliti dapat mendekati objek yang diteliti melalui observasi langsung, yaitu melihat dan mendokumentasikan peristiwa yang terjadi. Di sisi lain, peneliti melakukan observasi tidak langsung ketika mereka tidak hadir secara fisik selama peristiwa tersebut, melainkan merekamnya menggunakan media seperti film, slide, atau gambar.

Namun, penulis penelitian ini memilih untuk tidak menggunakan observasi tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik observasi langsung, yang memungkinkan peneliti untuk melihat langsung keadaan penelitian., khususnya mengenai pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial guru PAI terhadap peningkatan Minat Belajar PAI Siswa di SD An Nahl Islamic School.

2. Survei

Kuesioner atau survei digunakan untuk mengumpulkan data dari orang-orang di lapangan; kuesioner ini memiliki banyak jenis pertanyaan yang semuanya relevan dengan topik penelitian yang harus dijawab. (Hamid Darmadi, 2011: 263).

Survei dilakukan melalui kuesioner yang berisi berbagai pertanyaan yang berkaitan langsung dengan isu penelitian yang ingin diatasi. Tujuan pembuatan dan pengiriman survei ini adalah untuk mempelajari isu luas yang berdampak pada banyak individu dengan mengumpulkan data dari lapangan.

Sejumlah individu diminta untuk menjawab pertanyaan tertulis guna mengumpulkan data yang dibutuhkan. Penulis menggunakan kuesioner tertutup untuk pelaksanaannya, yaitu semacam survei dengan alternatif jawaban yang telah ditentukan sebelumnya yang dapat dipilih oleh responden. Untuk mengetahui bagaimana minat siswa sekolah dasar terhadap pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh kepribadian dan kompetensi sosial guru mereka, inilah strategi utama pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui sumber-sumber tertulis atau visual, seperti arsip dan buku yang memuat berbagai pendapat, foto, teori, argumen, serta peraturan yang relevan dengan topik penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai jenis sumber dokumen yang tersedia pada responden. (Hamid Darmadi, 2011: 266).

4. Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah Untuk mengumpulkan informasi tentang kepribadian dan

pengetahuan responden, serangkaian pertanyaan tertulis digunakan.

(Suharsimi Arikunto, 2014: 128).

Teknik kuesioner mencakup "daftar pertanyaan yang harus diisi atau dijawab oleh orang yang akan diteliti atau responden," sebagaimana dinyatakan oleh Athiyah Al Abrasyi. (Athiyah Al Abrasyi, 1990: 54).

3.6 Teknik Pengolahan Data

Metode pengolahan data menjadikan informasi dalam data penelitian mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun siapa pun yang tertarik dengan topik ini.

Dengan menggunakan statistik deskriptif, kami dapat menentukan status variabel berdasarkan jumlah total poin yang dikumpulkan dalam penelitian.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Editing

Setelah kuesioner diisi oleh responden dan kembali kepada para peneliti, para peneliti segera mencari kuesioner dan menerima nomor mereka. Tidak ada perhitungan ganda karena survei yang diedit tidak diganti.

2. Skoring

Responden diarahkan untuk menjawab pernyataan yang diberikan peneliti guna memastikan penilaian temuan penelitian. Kuesioner, serangkaian item yang dirancang untuk mendapatkan tanggapan dari responden, berfungsi sebagai alat pengumpulan data untuk penelitian ini.

Salah satu cara untuk mengukur perasaan individu terhadap isu-isu sosial adalah dengan meminta mereka menilai gagasan dan kesan mereka menggunakan skala Likert. Untuk mengidentifikasi jawaban responden secara akurat, apakah mereka cenderung setuju atau tidak setuju, penelitian ini menggunakan skala

Likert dengan skor minimum 1 dan skor maksimum 4. Dengan demikian, kami dapat mengantisipasi bahwa temuan ini akan memiliki manfaat praktis yang lebih besar. (Sugiyono, 2014: 58)

Tabel 3.1 Skor skala likert

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2	Tidak Setuju (TS)	2
3	Netral (NR)	3
4	Setuju (S)	4
5	Sangat Setuju (SS)	5

3. Tabulating

Tabulasi data (tabulating) adalah Masukkan informasi ke dalam tabel tertentu, lalu susun dan hitung angka untuk menunjukkannya dengan cara yang lebih terorganisasi. (Yayan Bagus Wijaya, 2015: 48).

Langkah ketiga adalah Mentabulasi hasil survei merupakan bagian dari pemrosesan data. Pemrosesan data, validasi temuan survei, dan penulisan analisis kuantitatif selanjutnya dilakukan. Menggunakan distribusi frekuensi persamaan, analisis yang ditentukan sebelumnya sebagai berikut: (Anas Sudijono, 2004: 43).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap

3.7 Teknik Objektivitas Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif ini, kuesioner, lembar observasi, dan dokumentasi merupakan instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data. Penulis menggunakan berbagai metode penelitian yang sesuai dengan jenis data untuk mengumpulkan informasi yang andal dan menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

Hasil penelitian ini diharapkan berupa penelitian ilmiah yang berlandaskan kuat. Untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini, penulis menggunakan sejumlah instrumen, seperti survei, daftar periksa observasi, dan formulir dokumentasi. Penelitian ini akan menggunakan kuesioner tertutup untuk mengevaluasi kompetensi sosial dan kepribadian instruktur, serta keinginan mahasiswa untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selain survei yang telah dikirimkan, alat observasi sangat penting dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti memantau topik penelitian secara saksama melalui observasi yang cermat, yang membantu mereka mencatat dan mengumpulkan semua data yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan.



Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Kepribadian (X_1) (Ahmad Budi Susilo, 2007: 92-96).

No	Indikator/Sub Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir		
		+	-	+	-	JML
1	Kepribadian yang mantab dan stabil					
	1. Bertindak sesuai norma hukum	1,2	3,4	2	2	-
	2. Bertindak sesuai norma sosial	5,6	7,8	2	2	-
	3. Bangga menjadi guru	9,10		2		-
	4. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma	11,12		2		-
2	Kepribadian yang dewasa					
	1. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik	13,14	-	2	-	-
	2. Memiliki etos kerja sebagai guru	15,16	-	2	-	-
3	Kepribadian yang Arif					
	1. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat	17	-	1	-	-
	2. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak	18	-	1	-	-
4	Kepribadian yang berwibawa					
	1. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif kepada peserta didik	19,20	-	2	-	-
	2. Memiliki perilaku yang disegani	21,22	-	2	-	-
5	Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan					
	1. Memiliki sikap yang religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong)	23	-	1	-	-
	2. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik	24	-	2	-	-
Jumlah				21	4	25

Tabel 3.3
Kisi-kisi Kompetensi Sosial Guru (X₂) (Sukiman, 2015: 119-120).

No	Indikator/Sub Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir		
		+	-	+	-	JML
1	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi					
	1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi	1,2,3,4	5,6	4	2	-
	2. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua, peserta didik, dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi	7,8,9,10	11,12	4	2	-
2	Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.					
	1. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empati dan efektif	13,14	-	2	-	-
	2. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empati dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik	15,16	-	2	-	-
	3. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik	17,18	-	2	-	-
3	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya					
	1. Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik	19	-	1	-	-
	2. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidik di daerah yang bersangkutan	20	-	1	-	-
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain					
	1. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran	21,22	-	2	-	-
	2. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain	23,24,25	-	3	-	-

Tabel 3.4
Kisi-kisi Minat Belajar PAI (Y) (Slameto, 2010: 180).

No	Indikator/Sub Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir		
		+	-	+	-	JML
1	Perasaan Senang					
	1. Senang mengikuti pelajaran	1	2,3	1	2	3
	2. Tidak ada perasaan bosan	4,5,6		3		2
	3. Hadir saat pelajaran	7,8,9		3		3
2	Keterlibatan Siswa					
	1. Aktif dalam diskusi	10,11		2	-	2
	2. Aktif dalam bertanya	12,13,14		3	-	3
	3. Aktif menjawab pertanyaan dari guru	15,16,17		3	-	2
3	Ketertarikan					
	1. Antusias dalam mengikuti pelajaran	18,19		2		2
	2. Tidak menunda tugas dari guru	20,21		2		2
4	Perhatian Siswa					
	1. Mendengarkan penjelasan guru	22,23		2		2
	2. Mencatat materi	24,25		2		2
	Jumlah				23	2

3.8 Teknik Analisis Data

1. Uji Kualitas Data

a. Validitas Data

Ketika suatu alat ukur bekerja sesuai rencana dalam hal presisi dan kecepatan, kita menyebutnya valid. Agar suatu alat ukur dianggap reliabel, alat tersebut harus mampu memberikan pengukuran yang tepat. (Siliyanto, 2005: 40).

Keakuratan dan kecepatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya dapat ditunjukkan melalui uji validitas. Dalam konteks ini, uji validitas dilakukan dengan membandingkan skor butir soal dengan skor

pertanyaan butir soal. Menemukan nilai r -hitung dalam tabel statistik total butir soal di bagian korelasi total butir soal yang telah dikoreksi dan membandingkannya dengan tabel r -hitung dapat membantu menentukan validitas pilihan butir soal. (Romi Priyastama, 2017: 170).

b. Reliabilitas Data

Tingkat keyakinan seseorang terhadap hasil suatu pengukuran dikenal sebagai reliabilitasnya. Uji reliabilitas ini menggunakan alfa Cronbach. Jika nilai alfa Cronbach lebih dari 0,60, pengukuran tersebut dianggap dapat dipercaya.

2. Uji Asumsi Klasik

Hal pertama yang harus dilakukan sebelum menjalankan regresi linier berganda adalah melakukan uji asumsi klasik. Tujuan uji ini adalah untuk memverifikasi bahwa estimasi yang diberikan oleh koefisien regresi sudah tepat, konsisten, dan benar. Untuk melanjutkan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa uji tersebut telah memenuhi persyaratan normalitas data, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. (Ghozali, 2018: 32)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual atau variabel pengganggu suatu model regresi mengikuti distribusi normal. Distribusi normal menunjukkan model regresi yang kuat, sebagaimana dinyatakan oleh Ghozali (2018: 327).

Salah satu cara untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal

adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) non-parametrik. Nilai probabilitas dalam tabel yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data terdistribusi secara teratur. Dengan asumsi nilai probabilitas di bawah 0,05, kita dapat mengatakan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. (Ghozali, 2018: 329).

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah Interaksi antar variabel yang tidak saling bergantung. Toleransi hingga 10 dan faktor inflasi varians (VIF) minimal 0,1 dapat digunakan untuk mengidentifikasi hal ini. Oleh karena itu, tidak ada masalah multikolinearitas pada model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menentukan apakah residual dan varians model regresi tidak seragam di seluruh observasi, ahli statistik menggunakan uji heteroskedastisitas. Homoskedastisitas, di mana heteroskedastisitas tidak ada, adalah situasi di mana varians residual tidak bervariasi dari satu observasi ke observasi lainnya. Karena mereka mengumpulkan data dari berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar), sebagian besar dataset cross-sectional memiliki heteroskedastisitas. Ghozali (2018) menyatakan bahwa...

Melihat hubungan antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan residualnya (SRESID) dapat mengungkapkan adanya heteroskedastisitas. Pola unik dalam scatterplot antara SRESID dan ZPRED, di mana sumbu Y menunjukkan Y yang diprediksi dan sumbu X menunjukkan residual yang distudentisasi ($Y \text{ yang diprediksi} - Y \text{ aktual}$), dapat digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2018: 345),

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serti titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Widarjono (2015), Uji Korelasi Spearman merupakan metode lain yang dapat digunakan untuk memeriksa heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan korelasi antara variabel independen dan nilai residual. Ketika nilai aktual Y berbeda dari nilai ekspektasi, nilai yang dihasilkan disebut residual. Untuk tujuan pengambilan keputusan, heteroskedastisitas dianggap tidak ada jika nilai signifikansi antara variabel independen dan residual lebih tinggi dari 0,05.

3. Analisis Regresi Linier dan Uji Hipotesis

a. Persamaan Regresi Linier Berganda

Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda, dengan estimasi model dilakukan menggunakan kuadrat terkecil biasa (LES).

Untuk mengetahui berapa banyak faktor independen yang memengaruhi satu variabel dependen, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Ketika menangani dua variabel independen dalam regresi linier berganda, bentuk standarnya adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y : Minat Belajar PAI Siswa

b_0 : Konstanta

b_{1-5} : Koefisien Regresi

X1 : Kompetensi Kepribadian Guru PAI

X2 : Kompetensi Sosial Guru PAI

e : Nilai kesalahan (nilai 0)

b. Uji t (uji koefisien regresi secara parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak.

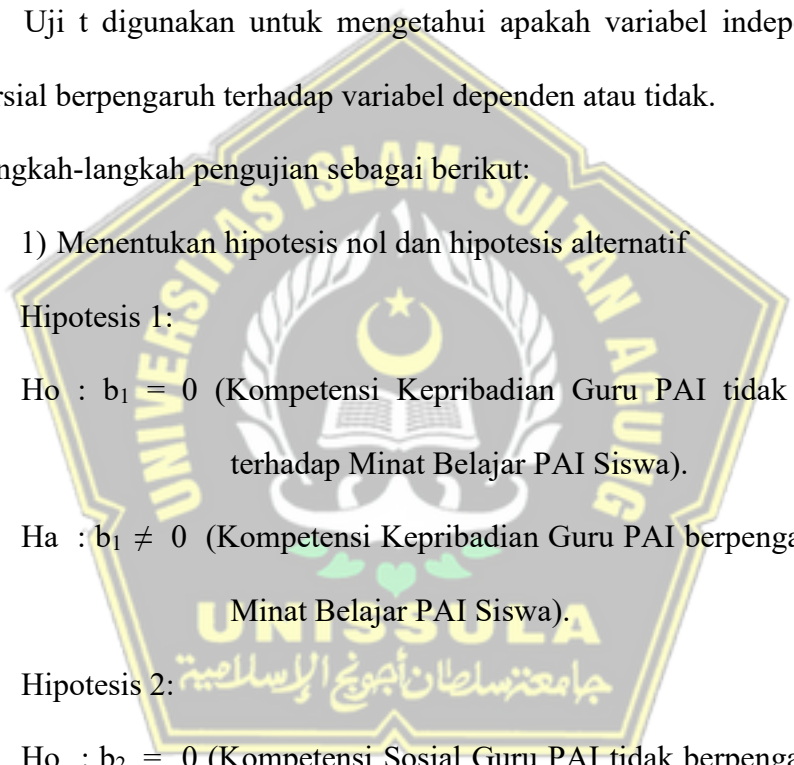
Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

Hipotesis 1:

$H_0 : b_1 = 0$ (Kompetensi Kepribadian Guru PAI tidak berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa).

$H_a : b_1 \neq 0$ (Kompetensi Kepribadian Guru PAI berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa).

Hipotesis 2: 

$H_0 : b_2 = 0$ (Kompetensi Sosial Guru PAI tidak berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa).

$H_a : b_2 \neq 0$ (Kompetensi Sosial Guru PAI berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa).

2) Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05

Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) $n-k-1$.

3) Kriteria pengujian

Berdasar nilai t:

- Ho diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (tidak berpengaruh)
- Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (berpengaruh)

Berdasar nilai signifikansi:

- Ho diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$ (tidak berpengaruh)
- Ho ditolak jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ (berpengaruh)

c. Uji F (uji koefisien regresi secara bersama-sama)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak.

Tahap-tahap untuk melakukan uji F sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya

$$H_0 : b_1, b_2 = 0$$

(Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Kompetensi Sosial Guru PAI secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa).

$$H_a : b_1, b_2 \neq 0$$

(Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Kompetensi Sosial Guru PAI secara bersama-sama berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa)

2) Menentukan F_{hitung}

3) Menentukan F_{tabel}

F_{tabel} dapat dilihat pada lampiran tabel statistik, dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05, dengan df 1 (jumlah variabel – 1) dan df 2 (n-k-1).

4) Kriteria pengujian

Berdasar nilai F:

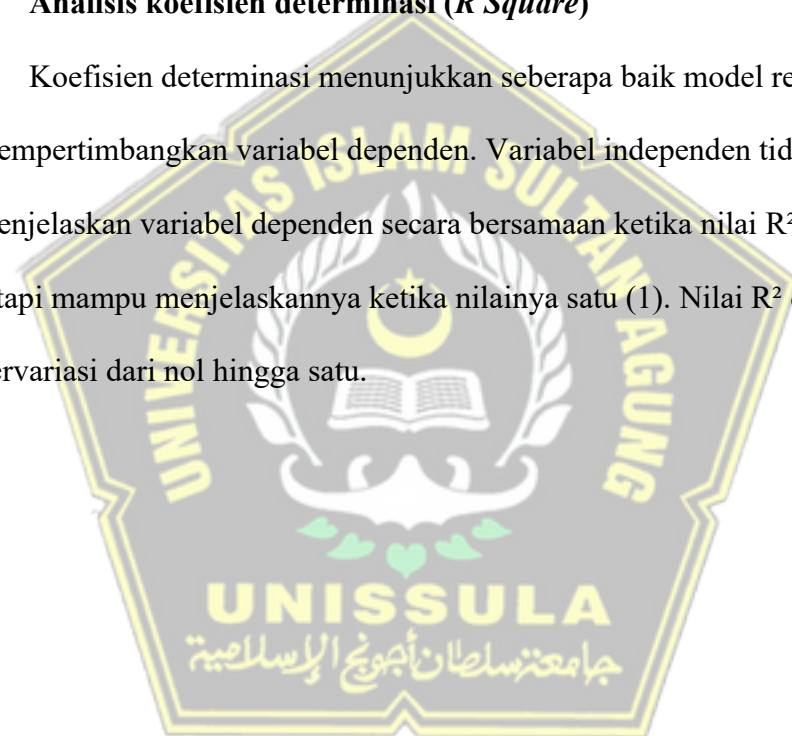
- Ho diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ (tidak berpengaruh)
- Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (berpengaruh)

Berdasar nilai signifikansi:

- Ho diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$ (tidak berpengaruh)
- Ho ditolak jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ (berpengaruh)

d. Analisis koefisien determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik model regresi mempertimbangkan variabel dependen. Variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen secara bersamaan ketika nilai R^2 nol (0), tetapi mampu menjelaskannya ketika nilainya satu (1). Nilai R^2 dapat bervariasi dari nol hingga satu.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang deskriptif data, analisis data dan penyajian tentang pembahasan hasil data.

4.1 Deskriptif Data

a. SD An Nahl islamic School

SD An Nahl islamic School berdiri pada tanggal 30 Desember 2008 yang dibangun di atas tanah seluas 1500 m². SD An Nahl islamic School terletak di Desa Ciangsana Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

b. Visi, Misi dan Tujuan SD An Nahl islamic School

1. Visi SD An Nahl islamic School: **MODEL SEKOLAH UNGGULAN BERLANDASKAN AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH**

c. Misi SD An Nahl islamic School:

1. Menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pondasi pendidikan integralistik.
2. Mewujudkan tenaga Pendidik profesional, berkualitas dan berintegritas.
3. Mewujudkan peserta didik dan lulusan yang shalih, unggul, dan amanah.
4. Mewujudkan sekolah unggulan yang berprestasi dan berinovasi.
5. Mewujudkan sekolah sebagai model lembaga pendidikan formal yang mudah dicontoh.

d. Profil SD An Nahl Islamic School

An Nahl Islamic School merupakan salah satu sekolah Islam yang hadir untuk masyarakat Cibubur dan sekitarnya. Pada tahun 2006, sebuah rumah toko kecil di kawasan Kota Wisata menjadi lokasi awal berdirinya An Nahl. Sekolah Islam An Nahl pindah ke lokasinya saat ini di Jalan Raya Ciangsana, Km 7 pada tahun 2012. Seiring perkembangannya selama bertahun-tahun, Sekolah Islam An Nahl telah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Cibubur dan sekitarnya, membantu membentuk pola pikir generasi muda negeri ini.

Dengan misi "Pendidikan Islam untuk Pemimpin yang Lebih Baik" sebagai mottonya, Sekolah Islam An Nahl menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan pedagogi kontemporer untuk mencetak pemimpin masa depan yang akan berkontribusi pada pembangunan negara. Tujuan kurikulum komprehensif Sekolah Islam An Nahl, yang dimulai dari prasekolah hingga sekolah menengah atas, adalah untuk mencetak generasi baru yang taat beragama, unggul, dan dapat dipercaya.

An Nahl Islamic School Menciptakan pendidikan kelas dunia dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam kurikulum yang komprehensif, menekankan moralitas, penghormatan terhadap otoritas, dan penghormatan terhadap Al-Qur'an beserta ajarannya. Keunggulan yang membekali siswa untuk berkembang di dunia yang kompetitif saat ini antara lain atmosfer sekolah yang multibahasa dan pendekatan pengajaran berbasis TIK. Selain itu, sekolah ini mendorong kefasihan berbahasa Arab, bahasa Al-Qur'an, dan bahasa Inggris, bahasa lintas batas. Karena pengenalan Al-Qur'an sejak usia dini menumbuhkan ketaatan kepada kitab suci, mengajarkan Al-

Qur'an kepada anak-anak sangatlah penting.

Di sekolah, siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan berbagai cara, termasuk menghafal (menggunakan teknik yang menyenangkan dan efektif), tahsin (membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang tepat), dan memperoleh pemahaman dasar tentang isinya. Diyakini bahwa pengalaman-pengalaman ini akan membentuk siswa yang cerdas dan bermoral tinggi.

e. Struktur Organisasi

Institusi hanya dapat berhasil dengan struktur yang terdefinisi dengan baik dan program kerja yang terpadu. Lingkungan yang kondusif dapat diciptakan melalui metode kerja sama yang terkoordinasi dengan baik. Yang tak kalah penting, norma kebijakan baru dapat diciptakan melalui transparansi dan kerja sama, yang akan merevitalisasi lingkungan dan melindungi pendidikan dari segala intervensi. (struktur organisasi terlampir).

f. Letak Geografis

SD An Nahl Islamic School terletak di Desa Ciangsana Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor. SD An Nahl Islamic School memiliki jarak kurang lebih 50 meter dari pemukiman penduduk yang menetap. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan ruko dan pusat pertokoan
2. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan Villa 5
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk
4. Sebelah barat berbatasan dengan Pemukiman Penduduk.

g. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

An nahl Islamic school Kegiatan belajar siswa di dalam dan luar ruangan

didukung dengan baik oleh infrastruktur dan sumber daya yang tersedia. Anda memiliki akses ke sumber daya dan infrastruktur berikut:

1. Ruang belajar yang nyaman
2. Area bermain yang aman dan nyaman
3. Alat permainan edukatif yang lengkap
4. Lahan parkir
5. Lapangan sepak bola mini
6. Koperasi/kantin sekolah
7. Kolam renang
8. Area Gardening
9. Toilet
10. Perpustakaan
11. Musholla
12. Fasilitas Outbound

h. Keadaan Guru dan Karyawan SD An Nahl islamic School

Guru atau tenaga kependidikan yang ada di SD An Nahl islamic School berjumlah 59 , sedangkan tenaga non kependidikan berjumlah 7 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini: (Terlampir).

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, peran guru sangat penting sebagai pendukung utama kegiatan pendidikan. Seorang guru harus menguasai materi yang diajarkan serta mampu menyampaikan pengetahuan tersebut dengan baik kepada siswa. Dalam memberikan pembelajaran, guru berfungsi sebagai manajer dalam proses pengajaran di kelas, yang sekaligus mendorong berbagai inisiatif dan kreativitas. Oleh karena itu, pengelolaan materi ajar harus

menjadi keahlian yang dimiliki oleh setiap guru.

i. Keadaan Siswa

Siswa yang ada di SD An Nahl islamic School terdiri dari 367 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini: (Terlampir).

Siswalah yang benar-benar menyerap informasi yang diberikan guru selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif hanya dapat terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam semua aspek kehidupan sekolah. Pembelajaran tidak dapat terjadi tanpa kehadiran siswa.

j. Ekstrakurikuler

Adapun Ekstrakurikuler yang ada di SD An Nahl islamic School adalah sebagaimana ada di lampiran (Terlampir).

4.2 Analisis Data

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Singarimbun dan Effendi (1995) dalam Kurniawan (2018: 40), Ia menjelaskan lebih lanjut dengan mengatakan bahwa validitas adalah ukuran seberapa baik suatu instrumen penelitian dapat menemukan variabel dan data target. Untuk menentukan keabsahan suatu kuesioner, digunakan uji validitas (Ghozali, 2016:52). Agar valid, kuesioner harus mampu mengungkapkan pengukuran yang dituju melalui pertanyaan-pertanyaannya.

Untuk memastikan validitas survei, kami menjalankannya melalui uji Korelasi Pearson SPSS, yang membandingkan hasil setiap item dengan skor keseluruhan. Berikut ini adalah dasar pengambilan keputusan:

Menurut Rossanti dan Wahyuningsih (2023: 416), jika nilai r hitung lebih besar atau sama dengan nilai r tabel, berarti instrumen atau butir soal terkait dengan skor total. Sebaliknya, jika nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel, berarti instrumen atau butir soal tidak terkait dengan skor keseluruhan.

Nilai r table dapat dilihat pada tabel statistik r dengan $df = n-2$ atau $100-2=98$ dan dengan signifikansi 0,05 maka didapat nilai r tabel = 0,197.

Hasil uji validitas disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Item

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keputusan
Kompetensi Kepribadian Guru PAI (X1)	Item1	0,868	0,197	Valid
	Item2	0,880	0,197	Valid
	Item3	0,795	0,197	Valid
	Item4	0,814	0,197	Valid
	Item5	0,783	0,197	Valid
	Item6	0,892	0,197	Valid
	Item7	0,903	0,197	Valid
	Item8	0,808	0,197	Valid
	Item9	0,780	0,197	Valid
	Item10	0,749	0,197	Valid
	Item11	0,862	0,197	Valid
	Item12	0,871	0,197	Valid
	Item13	0,811	0,197	Valid
	Item14	0,791	0,197	Valid
	Item15	0,813	0,197	Valid
	Item16	0,820	0,197	Valid
	Item17	0,854	0,197	Valid

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keputusan
	Item18	0,878	0,197	Valid
	Item19	0,835	0,197	Valid
	Item20	0,804	0,197	Valid
	Item21	0,814	0,197	Valid
	Item22	0,748	0,197	Valid
	Item23	0,827	0,197	Valid
	Item24	0,823	0,197	Valid
	Item25	0,835	0,197	Valid
Kompetensi Sosial Guru PAI (X2)	Item1	0,739	0,197	Valid
	Item2	0,805	0,197	Valid
	Item3	0,750	0,197	Valid
	Item4	0,713	0,197	Valid
	Item5	0,794	0,197	Valid
	Item6	0,788	0,197	Valid
	Item7	0,804	0,197	Valid
	Item8	0,672	0,197	Valid
	Item9	0,699	0,197	Valid
	Item10	0,785	0,197	Valid
	Item11	0,865	0,197	Valid
	Item12	0,858	0,197	Valid
	Item13	0,805	0,197	Valid
	Item14	0,683	0,197	Valid
	Item15	0,782	0,197	Valid
	Item16	0,801	0,197	Valid
	Item17	0,774	0,197	Valid
	Item18	0,753	0,197	Valid
	Item19	0,739	0,197	Valid
	Item20	0,740	0,197	Valid
	Item21	0,782	0,197	Valid
	Item22	0,786	0,197	Valid
	Item23	0,807	0,197	Valid
	Item24	0,839	0,197	Valid
	Item25	0,762	0,197	Valid
Minat Belajar PAI (Y)	Item1	0,518	0,197	Valid
	Item2	0,684	0,197	Valid
	Item3	0,737	0,197	Valid
	Item4	0,670	0,197	Valid
	Item5	0,777	0,197	Valid

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keputusan
	Item6	0,643	0,197	Valid
	Item7	0,714	0,197	Valid
	Item8	0,654	0,197	Valid
	Item9	0,705	0,197	Valid
	Item10	0,672	0,197	Valid
	Item11	0,603	0,197	Valid
	Item12	0,708	0,197	Valid
	Item13	0,752	0,197	Valid
	Item14	0,717	0,197	Valid
	Item15	0,686	0,197	Valid
	Item16	0,681	0,197	Valid
	Item17	0,736	0,197	Valid
	Item18	0,654	0,197	Valid
	Item19	0,699	0,197	Valid
	Item20	0,638	0,197	Valid
	Item21	0,589	0,197	Valid
	Item22	0,701	0,197	Valid
	Item23	0,666	0,197	Valid
	Item24	0,710	0,197	Valid
	Item25	0,757	0,197	Valid

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan statistik tabel, setiap item memiliki nilai korelasi yang lebih besar daripada nilai r-tabel sebesar 0,197. Hal ini menunjukkan validitas pertanyaan survei.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah Saat melakukan dua atau lebih pengukuran terhadap gejala yang sama dengan instrumen yang sama, untuk mengetahui seberapa konsisten temuannya (Putra, 2018: 148). Reliabilitas adalah strategi untuk menilai kuesioner yang menunjukkan variabel atau konstruk (Ghozali, 2016: 52). Ketika responden mempertahankan pola respons yang

stabil dari waktu ke waktu, kuesioner tersebut dapat diandalkan.

Kami menggunakan Cronbach's Alpha sebagai uji reliabilitas kami. Jika hasil suatu instrumen diskalakan atau mencakup rentang nilai tertentu, Cronbach's Alpha dapat digunakan untuk mengetahui seberapa reliabel instrumen tersebut.

Koefisien alpha 0,6 atau lebih dianggap reliabel, sedangkan koefisien alpha kurang dari 0,6 dianggap tidak reliabel, sebagaimana dinyatakan oleh Maholtra (1995) dalam Kurniawan (2018:41).

Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai reliabilitas, yang juga dikenal sebagai Cronbach's alpha, adalah:

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Batas r	Keputusan
Kompetensi Kepribadian Guru PAI (X1)	0,982	0,600	Reliabel
Kompetensi Sosial Guru PAI (X2)	0,981	0,600	Reliabel
Minat Belajar PAI (Y)	0,976	0,600	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan data pada tabel, ketiga variabel memiliki nilai alpha Cronbach lebih besar dari 0,600. Nilai ini lebih tinggi dari 0,600, yang berarti kuesioner tersebut reliabel dan memenuhi kriteria dependabilitas.

b. Analisis Deskriptif Statistik

Tujuan analisis ini adalah untuk memberikan ringkasan tingkat tinggi dari item atau kumpulan data yang diteliti. Metrik yang dianalisis meliputi rata-rata, deviasi standar, nilai maksimum, dan nilai terendah.

Untuk mendapatkan nilai rata-rata variabel data, nilai mean digunakan.

Untuk mengevaluasi penyebaran nilai mean, nilai deviasi standar digunakan.

Sementara itu, batas atas dan bawah variabel data ditentukan oleh nilai-nilai ini.

Statistik deskriptif variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Kepribadian (X1)	100	42	118	94.87	22.910
Kompetensi Sosial (X2)	100	40	118	98.40	24.336
Minat Belajar PAI Siswa (Y)	100	39	117	98.47	24.052
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah, 2025

Semua variabel penelitian dan skor gabungannya dijelaskan secara statistik pada tabel di atas. Dari pertanyaan pertama hingga terakhir, skor total merupakan penjumlahan dari semua skor variabel. Dengan total 100 observasi, rentang 42–118, rata-rata 94,87, dan deviasi standar 22,910, kita memperoleh variabel kompetensi kepribadian. Terdapat total 100 observasi untuk variabel Kompetensi Sosial, dengan rentang 40–118, rata-rata 98,40, dan deviasi standar 24,052. Total 100 poin dapat diperoleh dari variabel Minat Belajar Pendidikan Islam, dengan rentang 39–117 poin, rata-rata 98,47 poin, dan deviasi standar 24,052.

1. Uji Asumsi Klasik

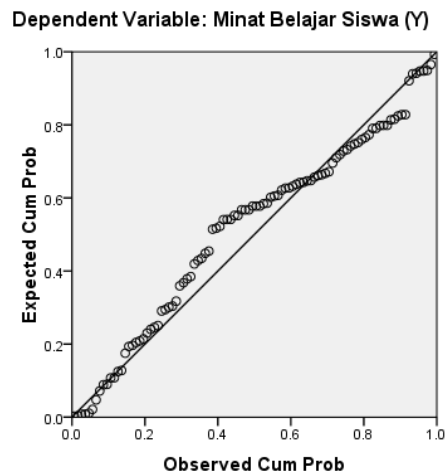
Model penelitian ini harus lulus uji asumsi klasik sebelum pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan. Untuk mengetahui apakah persamaan regresi berganda didasarkan pada asumsi klasik, uji asumsi klasik sangat penting. Pemeriksaan heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan kenormalan merupakan uji asumsi standar untuk data survei.

1) Uji Normalitas Residu

Salah satu cara untuk memeriksa apakah variabel pengganggu, atau residual, dalam model regresi mengikuti distribusi normal adalah dengan menggunakan uji normalitas residual. Uji t dan uji F telah diketahui mengandaikan distribusi normal untuk nilai residual. Uji statistik ini kehilangan validitasnya untuk sampel kecil jika asumsi ini tidak terpenuhi (Ghozali, 2016: 154). Residual adalah selisih antara nilai aktual dan nilai ekspektasi variabel Y.

Diagonal dari plot P-P normal regresi yang dinormalisasi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memeriksa distribusi data dan mungkin menemukan hal tersebut. Agar model regresi dianggap normal dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen, data harus menyebar di sekitar garis dan mengikuti diagonal. (Ghozali, 2016: 156).

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1
Uji Normalitas (Grafik Normal P-P Plot)

Sumber : Data diolah, 2025

Titik-titik tersebut terdistribusi di sekitar garis dan mengikuti diagonal, seperti yang terlihat pada grafik di atas. Hasil ini mendukung bahwa model regresi sesuai dengan data dan dapat membuat prediksi akurat tentang variabel independen.

Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel merupakan pilihan lain untuk menentukan apakah suatu distribusi normal.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut: (Pratama dan Permatasari, 2021: 43)

- Jika nilai Signifikansi $> 0,05$, maka dinyatakan data berdistribusi normal.
- Jika nilai Signifikansi $< 0,05$, maka dinyatakan data berdistribusi tidak normal.

Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Metode Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	18.66617697
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.090
	Negative	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		1.345
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data diolah, 2025

Dari table di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asym.sig 2 tailed) sebesar 0,054. Karena nilai lebih dari 0,05, jadi residual terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah suatu model regresi memiliki korelasi antar variabel independen, digunakan uji multikolinearitas. Independensi variabel seharusnya tidak berkorelasi dalam model regresi yang sesuai (Ghozali, 2016: 103).

Untuk memeriksa multikolinearitas, kita melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tombola. Menurut Marviana dan Ahmad (2023: 28), suatu model dianggap bebas multikolinearitas jika nilai Tolerance lebih dari 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10,00.

Hasil uji multikolinearitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kompetensi Kepribadian (X1)	.939	1.065
	Kompetensi Sosial (X2)	.939	1.065

a. Dependent Variable: Minat Belajar PAI (Y)

Sumber : Data diolah, 2025

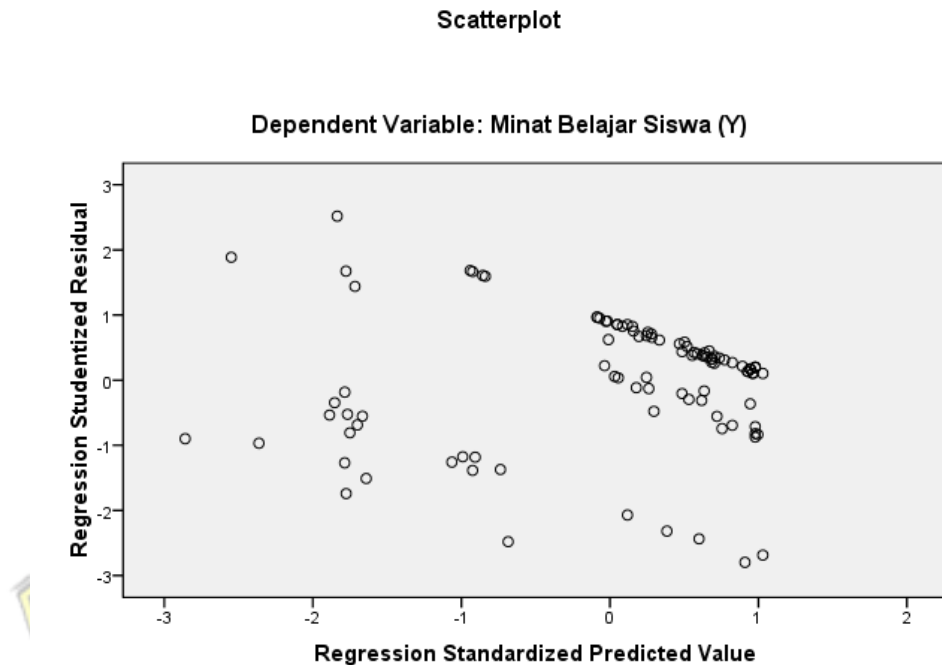
Berdasarkan data pada tabel, nilai VIF untuk variabel independen kurang dari 10,00, dan toleransinya lebih besar dari 0,100. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Jika terdapat bukti adanya varians residual yang berbeda di seluruh data dalam model regresi, uji heteroskedastisitas akan memeriksanya. Ketika varians tidak bervariasi dari satu observasi ke observasi berikutnya, kita katakan terdapat homoskedastisitas; ketika varians bervariasi, kita katakan terdapat heteroskedastisitas. Model regresi yang homoskedastisitas atau bebas dari heteroskedastisitas dianggap berkualitas tinggi. (Ghozali, 2016: 134).

Melihat distribusi titik-titik pada diagram sebar regresi dapat membantu Anda mengidentifikasi apakah terdapat heteroskedastisitas atau tidak. Ketika titik-titik pada sumbu Y tersebar di atas dan di bawah nol, dan tidak ada pola yang terlihat, berarti tidak terdapat heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016: 134).

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada output Regression pada gambar Scatterplot:



Gambar 4.2
Hasil uji Heteroskedastisitas Metode Grafik Scatterplot

Sumber : Data diolah, 2025

Di atas dan di bawah nilai sumbu Y 0, titik-titik tersebar secara ambigui. Oleh karena itu, model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Catatan: Karena uji heteroskedastisitas grafis hanya bergantung pada pemeriksaan visual pola, penting untuk menjalankan uji statistik tambahan, seperti Uji Glejser, untuk memastikan keandalan hasilnya.

Menurut Widarjono (2015), Uji Korelasi Spearman merupakan metode lain yang dapat digunakan untuk memeriksa heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan korelasi antara variabel independen dan nilai residual. Ketika nilai aktual Y berbeda dari nilai yang diharapkan, nilai yang dihasilkan disebut residual. Untuk menyingkirkan heteroskedastisitas, kita mencari nilai signifikansi antara variabel independen dan residual yang lebih besar dari 0,05.

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Korelasi Spearman

Correlations					
			Kompetensi Kepribadian (X1)	Kompetensi Sosial (X2)	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Kompetensi Kepribadian (X1)	Correlation Coefficient	1.000	.081	.010
		Sig. (2-tailed)	.	.423	.921
		N	100	100	100
	Kompetensi Sosial (X2)	Correlation Coefficient	.081	1.000	-.040
		Sig. (2-tailed)	.423	.	.691
		N	100	100	100
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.010	-.040	1.000
		Sig. (2-tailed)	.921	.691	.
		N	100	100	100

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi kedua variabel lebih dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

c. Analisis Regresi Linier dan Uji Hipotesis

1. Persamaan Regresi Linier Berganda

Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda, dengan estimasi model dilakukan menggunakan kuadrat terkecil biasa (LES).

Untuk mengetahui berapa banyak faktor independen yang memengaruhi satu variabel dependen, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Ketika menangani dua variabel independen dalam regresi linier berganda, bentuk standarnya adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y : Minat Belajar PAI

b_0 : Konstanta

b_{1-5} : Koefisien Regresi

X_1 : Kompetensi Kepribadian Guru PAI

X_2 : Kompetensi Sosial Guru PAI

e : Nilai kesalahan (nilai 0)

Hasil yang diperoleh setelah data diolah dengan bantuan program SPSS disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.012	10.002		2.301	.024
	Kompetensi Kepribadian (X1)	.261	.085	.249	3.056	.003
	Kompetensi Sosial (X2)	.515	.080	.521	6.411	.000

a. Dependent Variable: Minat Belajar PAI (Y)

Sumber : Data diolah, 2025

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 23,012 + 0,261X_1 + 0,515X_2$$

Arti angka-angka tersebut sebagai berikut:

- 1) Nilai 23,012; hal ini menunjukkan bahwa Minat Belajar Pendidikan Islam (Y) adalah 23,012 ketika Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam dan Kompetensi Sosial keduanya bernilai 0.
- 2) Dengan asumsi semua variabel independen lainnya tetap sama, peningkatan satu satuan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam (X1) akan menyebabkan peningkatan 0,261 satuan minat belajar pendidikan Islam (X2), menurut koefisien regresi.
- 3) Dengan asumsi semua variabel independen lainnya tetap sama, peningkatan satu satuan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Islam akan menyebabkan peningkatan 0,515 satuan minat belajar pendidikan Islam (X2), menurut koefisien regresi.

Islam, menurut koefisien regresi 0,515 variabel X2 dalam pendidikan Islam.

2. Uji t (uji koefisien regresi secara parsial)

Untuk mengetahui apakah variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, digunakan uji-t.

Hasil uji t yang diperoleh disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji t (uji secara parsial)

Coefficients^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	2.301	.024
	Kompetensi Kepribadian (X1)	3.056	.003
	Kompetensi Sosial (X2)	6.411	.000

Dependent Variable: Minat Belajar PAI
(Y)

Sumber : Data diolah, 2025

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

- 1) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

Hipotesis 1:

$H_0 : b_1 = 0$ (Kompetensi Kepribadian Guru PAI tidak berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa).

$H_a : b_1 \neq 0$ (Kompetensi Kepribadian Guru PAI berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa).

Hipotesis 2:

$H_0 : b_2 = 0$ (Kompetensi Sosial Guru PAI tidak berpengaruh terhadap

Minat Belajar PAI Siswa).

$H_a : b_2 \neq 0$ (Kompetensi Sosial Guru PAI berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa).

2) Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05

Nilai t tabel dapat dilihat pada tabel statistik dengan signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-2-1 = 97$. Dengan pengujian 2 sisi hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,985.

3) Kriteria pengujian

Berdasar nilai t :

- H_0 diterima jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ (tidak berpengaruh)
- H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ (berpengaruh)

Berdasar nilai signifikansi:

- H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$ (tidak berpengaruh)
- H_0 ditolak jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ (berpengaruh)

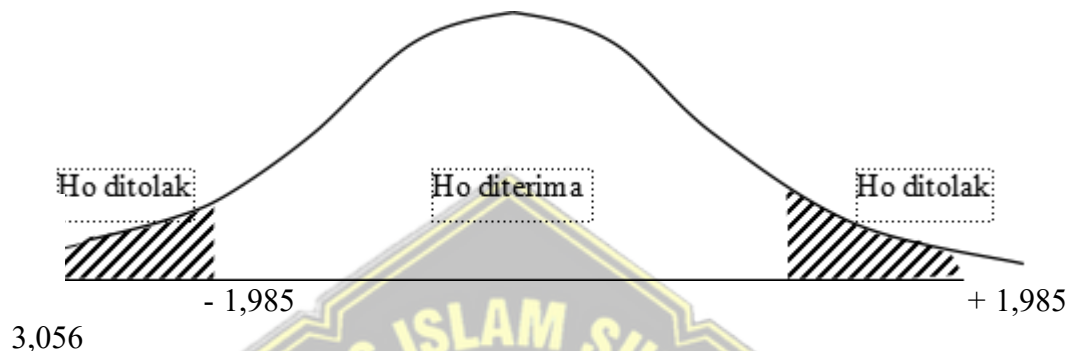
4) Membuat kesimpulan

Berdasar hasil uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Minat atau tidaknya siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian gurunya. Berdasarkan hasil uji-t, yang menunjukkan nilai t hitung (3,056) lebih besar daripada nilai t tabel (1,985) atau tingkat signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), kita dapat menolak H_0 dan menerima H_a . Jika nilai t estimasi positif, maka terdapat pengaruh positif; dalam hal ini, jika minat belajar pendidikan agama Islam meningkat, maka

kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam juga meningkat.

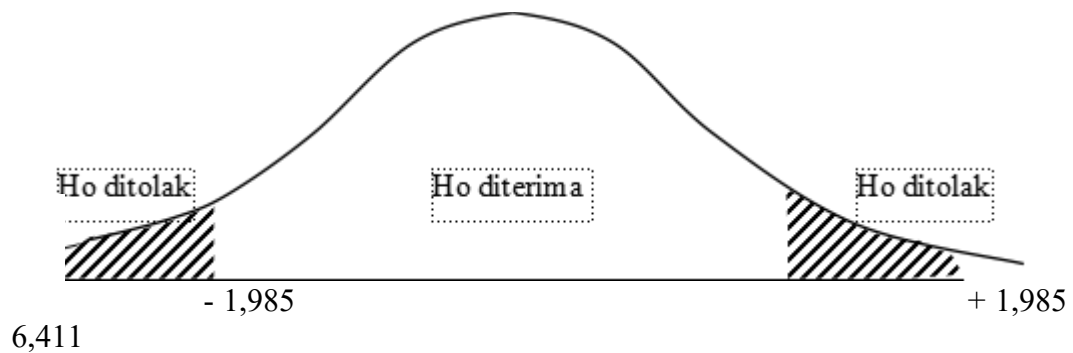
Gambar daerah penentuan Ho:



Gambar 4.3
Daerah Penentuan Ho
Pengaruh X1 terhadap Y

- 2) Minat siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh kompetensi sosial gurunya. Berdasarkan hasil uji-t, yang menunjukkan nilai t hitung (6,411) lebih besar daripada nilai t tabel (1,985), atau tingkat signifikansinya kurang dari 0,05 (0,000 kurang dari 0,05), kita dapat menolak Ho dan menerima Ha. Peningkatan minat mempelajari pendidikan agama Islam berkorelasi positif dengan peningkatan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t hitung yang positif.

Gambar daerah penentuan Ho:



Gambar 4.4
Daerah Penentuan Ho
Pengaruh X2 terhadap Y

3. Uji F (uji koefisien regresi secara bersama-sama)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak.

Hasil uji F yang diperoleh setelah data diolah disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji F (Koefisien Regresi Secara Bersama-sama)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22776.720	2	11388.360	32.025	.000 ^a
	Residual	34494.190	97	355.610		
	Total	57270.910	99			

Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial (X2), Kompetensi Kepribadian (X1)

Dependent Variable: Minat Belajar PAI (Y)

Sumber: Data diolah, 2025

Tahap-tahap untuk melakukan uji F sebagai berikut:

- 1) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya

$$H_0 : b_1, b_2 = 0$$

(Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Kompetensi Sosial Guru PAI)

secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa).

$$H_a : b_1, b_2 \neq 0$$

(Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Kompetensi Sosial Guru PAI secara bersama-sama berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa)

2) Menentukan F_{hitung}

Berdasarkan tabel di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 32,025

3) Menentukan F_{tabel}

F_{tabel} dapat dilihat pada lampiran tabel statistik, dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05, dengan df 1 (jumlah variabel – 1) atau $3-1 = 2$ dan df 2 ($n-k-1$) atau $100-2-1 = 97$. Hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3,090.

4) Kriteria pengujian

Berdasar nilai F :

- H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ (tidak berpengaruh)
- H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (berpengaruh)

Berdasar nilai signifikansi:

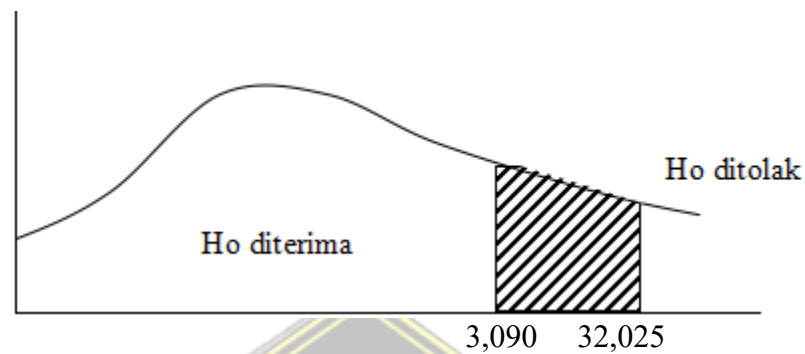
- H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$ (tidak berpengaruh)
- H_0 ditolak jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ (berpengaruh)

5) Membuat kesimpulan

Seberapa Baik Instruktur Pendidikan Agama Islam Menangani Kepribadian dan Situasi Sosial Siswa? Guru memiliki pengaruh yang sama terhadap motivasi siswa untuk mempelajari Islam sebagai agama. Mengingat nilai F estimasi (32,025) lebih besar daripada nilai F_{tabel}

(3,090) atau tingkat signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), kita dapat menolak H_0 dan menerima H_a sebagai hasil uji F.

Gambar daerah penentuan H_0 :



Gambar 4.5
Daerah Penentuaan H_0 Pada Uji F

4. Analisis koefisien determinasi (*R Square*)

Seberapa efektif model regresi menjelaskan variabel dependen ditunjukkan oleh koefisien determinasi. Nilai R^2 dapat berkisar antara nol dan satu. Oleh karena itu, jika nilai R^2 nol (0), variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen secara bersamaan. Ketika $R^2 = 1$, kita dapat mengatakan bahwa variabel independen memberikan penjelasan simultan untuk variabel dependen.

Tabel berikut menampilkan temuan analisis determinasi (R^2) yang diperoleh setelah data diproses:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.631 ^a	.398	.385	18.858	2.187

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial (X2), Kompetensi Kepribadian (X1)

b. Dependent Variable: Minat Belajar PAI (Y)

Sumber: Data diolah, 2025

Nilai R² adalah 0,398, atau 39,8%, berdasarkan data pada tabel di atas.

Ini berarti bahwa variabel lain menyumbang 60,2% varians Minat Belajar PAI Siswa, sementara variabel independen yang digunakan dalam model, Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Kompetensi Sosial Guru PAI, hanya menyumbang 39,8% varians.

4.3 Pembahasan

a. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Minat Belajar PAI (Hipotesis 1)

Motivasi mahasiswa untuk mempelajari pendidikan Islam dipengaruhi oleh kompetensi instruktur pendidikan Islam mereka, menurut hasil studi ini. Karena nilai t hitung (3,056) melebihi nilai t tabel (1,985) atau ambang batas signifikansi kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), kita dapat menolak H_0 dan menerima H_a berdasarkan hasil uji-t. Jika nilai t hitung positif, maka hubungan antara kedua variabel tersebut positif; misalnya, jika instruktur pendidikan Islam lebih kompeten dalam hal kepribadian mereka, murid-murid mereka akan lebih tertarik untuk mengikuti kelas-kelas Islam.

Nilai koefisien regresi sebesar 0,261 menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh moderat terhadap minat belajar siswa

tentang Islam. Korelasi antara kompetensi kepribadian guru (X1) dan minat belajar agama Islam (Y) adalah 26%, yang dapat dipahami demikian. Di sisi lain, terdapat berbagai faktor tambahan yang memengaruhi antusiasme siswa dalam mempelajari Islam (74%). Faktor biologis dan karakteristik khusus siswa, seperti kesehatan fisik dan mental, IQ, bakat, dorongan intrinsik, dan kesejahteraan emosional, juga merupakan sumber potensial dari variabel-variabel ini. Selain itu, faktor eksternal lainnya juga dapat berpengaruh, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, metode pembelajaran yang digunakan guru, fasilitas belajar yang tersedia, serta dukungan dari orang tua.

Nilai t positif menunjukkan dampak positif, yang menunjukkan bahwa minat siswa dalam mempelajari pendidikan Islam meningkat seiring dengan meningkatnya kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam. Pendidikan Islam lebih mungkin menarik siswa yang instrukturnya menunjukkan sifat-sifat kepribadian positif, seperti stabilitas, kedewasaan, kebijaksanaan, otoritas, moralitas yang benar, dan kemampuan untuk menjadi teladan bagi siswa mereka. Guru dengan kepribadian positif tidak hanya disukai oleh siswanya, tetapi juga mampu menjadikan kelas sebagai tempat belajar yang ramah dan menyenangkan. Karena itu, siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif di kelas dan lebih memperhatikan apa yang diajarkan.

Oleh karena itu, aspek-aspek lain juga perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam secara umum, meskipun kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang substansial terhadap minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Oleh karena

itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif, di mana guru tidak hanya meningkatkan kompetensi kepribadian, tetapi juga memperhatikan metode pembelajaran yang lebih inovatif, memberikan motivasi, serta membangun komunikasi yang efektif dengan siswa dan lingkungan sekitarnya.

Temuan penelitian ini menguatkan hipotesis yang menegaskan pentingnya kepribadian guru dalam menciptakan suasana belajar yang optimal. Tanggung jawab guru sebagai pendidik mencakup penciptaan suasana kelas yang mendorong siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Pengelolaan kelas yang efektif dan efisien merupakan tanggung jawab guru, yang harus memilih cara untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. Charles (dalam Santrock : 2008 : 553).

Seorang guru juga harus memiliki nilai-nilai dan sikap yang sejalan dengan ajaran Islam, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang humanistik. Seorang guru yang memiliki karakter baik cenderung lebih dihormati, Hal ini berpotensi memikat siswa dan mempertahankan minat mereka sepanjang pelajaran. Selain itu, motivasi dan semangat belajar siswa dapat ditingkatkan melalui kedekatan emosional antara instruktur dan siswa, yang memberikan dukungan psikologis yang baik.

Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini, yaitu "*Kompetensi Kepribadian Guru PAI berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa,*" terbukti dan dapat dinyatakan diterima. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru PAI dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa.

Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kepribadian guru, baik melalui pelatihan, pembinaan, maupun evaluasi berkelanjutan, sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa.

b. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAI terhadap Minat Belajar PAI (Hipotesis 2)

Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik mempelajari pendidikan agama Islam ketika guru mereka memiliki kompetensi sosial. Dalam hal ini, kita dapat menolak H_0 dan menerima H_a karena hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai t estimasi (6,411) lebih besar daripada nilai t tabel (1,985), atau karena ambang batas signifikansi kurang dari 0,05 (0,000 kurang dari 0,05). Jika nilai t estimasi positif, maka terdapat pengaruh positif; dalam hal ini, minat yang lebih tinggi dalam mempelajari pendidikan agama Islam berkorelasi dengan tingkat kompetensi sosial yang lebih tinggi di kalangan guru pendidikan agama Islam.

Tingkat signifikansi hubungan antara kompetensi sosial guru (X_2) dan minat belajar siswa (Y), ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,515. Kompetensi sosial guru (X_2) menjelaskan 51% variasi minat belajar siswa (PAI, Y). Variabel lain memengaruhi minat belajar siswa PAI sebesar 49%. Faktor-faktor seperti kesehatan fisik dan mental siswa, IQ mereka, tingkat motivasi intrinsik mereka, kemampuan mereka, serta kesejahteraan emosional dan psikologis mereka merupakan contoh variabel internal yang mungkin berasal dari biologi.

Selain itu, faktor eksternal lainnya seperti metode pembelajaran yang digunakan guru, ketersediaan fasilitas belajar, lingkungan keluarga, dukungan

teman sebaya, serta pola asuh orang tua juga dapat berpengaruh terhadap tingkat Minat Belajar PAI Siswa.

Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa siswa dan guru mendapatkan manfaat besar dari instruktur yang kompeten secara sosial. Dengan bantuan kompetensi pedagogis, terutama kompetensi sosial, para pendidik dapat menjalankan tanggung jawab mereka sebagai warga negara dengan baik. Dengan membangun koneksi dengan siswa, rekan kerja, administrasi, komite sekolah, dan masyarakat/lingkungan, antara lain, kemampuan ini membekali guru untuk menghasilkan pembelajaran yang sukses. (Oemar Hamalik, 2003: 42-43).

Ketika seorang guru pandai menjalin hubungan personal dengan murid-muridnya, mereka lebih siap untuk membantu mereka merasa dicintai, diperhatikan, dan didukung selama belajar. Selain itu, anak-anak akan mendapatkan manfaat dari guru yang kompeten secara sosial karena mereka lebih peka terhadap tujuan dan sasaran mereka, yang pada gilirannya memungkinkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan personal.

Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah bahwa minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran agama Islam dipengaruhi oleh kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam mereka.

Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, perlu adanya pelatihan dan pengembangan bagi guru dalam aspek kompetensi sosial, baik melalui seminar, workshop, maupun program pembinaan profesional, agar guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan menarik bagi siswa.

c. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Kompetensi Sosial Guru PAI terhadap Minat Belajar PAI (Hipotesis 3)

Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian instruktur memiliki efek sinergis pada minat belajar pendidikan agama Islam siswa mereka. Kami menolak H_0 dan menerima H_a karena nilai F hitung ($32,025 > 3,090$) atau tingkat signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) dari temuan uji F menunjukkan bahwa.

Analisis regresi mengungkapkan nilai R -kuadrat yang disesuaikan sebesar 0,398 sebagai koefisien determinasi. Ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi kepribadian (X_1) dan kompetensi sosial (X_2) menyumbang 39,8% dari minat belajar pendidikan agama Islam siswa sekolah dasar di Sekolah Islam An Nahl Ciangsana Gunung Putri Bogor, sementara faktor biologis, khususnya faktor yang berasal dari dalam diri orang tersebut, menyumbang sisanya sebesar 60,2%.

Keberhasilan seorang guru dalam meningkatkan Minat Belajar PAI tidak hanya bergantung pada satu aspek kompetensi saja, tetapi merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk kepribadian dan keterampilan sosial guru.

Kompetensi Kepribadian Guru PAI mencerminkan karakter dan keteladanan seorang guru dalam mendidik siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketulusan, serta integritas moral. Sementara itu, **Kompetensi Sosial Guru PAI** berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi, membangun hubungan yang baik dengan siswa, rekan kerja, serta lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori-teori lain dalam pendidikan yang menyatakan bahwa siswa lebih terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri

ketika guru mereka memiliki kemampuan personal dan sosial. Kompetensi sebagai guru merupakan kualitas penting bagi seorang pendidik yang baik. Guru yang berpengetahuan dan terampil memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi siswanya untuk berpartisipasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, guru perlu profesional dalam pekerjaannya dan mampu memberikan teladan yang baik di dalam dan di luar kelas. Hal ini penting karena peserta didik cenderung meniru dan menjadikan guru sebagai contoh dalam sikap serta perilaku mereka.

Fungsi kompetensi pendidik sangat luas, tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai penentu mutu suatu lembaga pendidikan. Guru yang profesional dan berkompeten akan berkontribusi pada kemajuan dan perkembangan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan kualitas belajarnya apabila didampingi oleh guru yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang baik.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa untuk meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa, guru PAI perlu mengembangkan tidak hanya kepribadian yang baik, tetapi juga keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan siswa dan lingkungan sekolah.

Sangat penting bagi sekolah untuk memprioritaskan pengembangan dan pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru. Hal ini akan memastikan bahwa instruktur dapat meningkatkan keterampilan mereka dan membantu siswa dalam pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data pada bab 4 di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kompetensi Kepribadian Guru PAI berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa. Hal ini berdasar uji t yang didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,056 > 1,985$) atau signifikansi $< 0,05$ ($0,003 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Meningkatnya minat belajar pendidikan Islam berkorelasi dengan peningkatan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai-t positif. Skor 0,261 untuk koefisien regresi menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki dampak yang signifikan terhadap minat siswa dalam belajar pendidikan Islam. Jadi, jelas bahwa X_1 —kompetensi kepribadian guru—memiliki dampak 26% terhadap Y —minat belajar pendidikan Islam. Sisanya 74% dipengaruhi oleh berbagai elemen biologis, termasuk yang berasal dari individu itu sendiri. Komponen ini berasal dari karakteristik yang diwariskan atau kualitas intrinsik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, atau keduanya. Lingkungan, yang mencakup hal-hal seperti lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi kehidupan, kondisi sosial (yang semuanya merupakan faktor eksogenis), dan faktor keturunan (faktor endogenis)—yang lebih bersifat statis—juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu.

- b. Kompetensi Sosial Guru PAI berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa. Hal ini berdasar uji t yang didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,411 > 1,985$) atau signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Peningkatan minat mahasiswa pendidikan Islam dalam mempelajari mata kuliah tersebut berkorelasi dengan peningkatan kompetensi sosial guru pendidikan Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai-t positif. Menurut temuan Koefisien Regresi sebesar 0,515, Kompetensi Sosial Guru (X_2) memiliki dampak yang signifikan terhadap Minat Belajar Pendidikan Islam (Y). Korelasi antara X_2 (kompetensi sosial guru) dan Y (minat mahasiswa dalam mempelajari pendidikan Islam) adalah 51%, sebagaimana dijelaskan oleh hal ini. Sementara elemen lain yang berasal dari biologi, yaitu karakteristik yang berasal dari dalam individu, mencapai 49%. Komponen ini berasal dari karakteristik yang diwariskan atau kualitas intrinsik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, atau keduanya. Di samping faktor keturunan yang relatif konstan, ada faktor eksogenis yang secara signifikan memengaruhi pembentukan karakter. Faktor-faktor eksogenis ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada, lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi kehidupan, kondisi masyarakat, dan bahasa.
- c. Pendidikan Agama Islam dan Kompetensi Kepribadian Pendidikan Agama Islam dan Kompetensi Sosial Instrukturnya Guru memiliki dampak bersama pada motivasi siswa untuk mempelajari Islam sebagai agama. Berdasarkan temuan uji F, yang menunjukkan bahwa nilai F estimasi lebih besar dari nilai F tabel ($32,025 > 3,090$) atau tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), kita dapat menolak H_0 dan menerima H_a . Analisis regresi

menunjukkan nilai R-kuadrat yang disesuaikan sebesar 0,398 sebagai koefisien determinasi. Ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi sosial (X2) dan kompetensi kepribadian (X1) menyumbang 39,8% dari minat belajar pendidikan agama Islam di kalangan siswa sekolah dasar di Sekolah Islam An Nahl Ciangsana Gunung Putri Bogor, sementara faktor biologis, khususnya komponen yang berasal dari individu itu sendiri, menyumbang 60,2%. Satu atau kedua faktor ini mungkin berakar pada susunan genetik seseorang atau karakteristik bawaan mereka, yang ada sejak lahir. Selain variabel internal, atau keturunan, terdapat variabel eksternal, atau lingkungan, yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Faktor eksternal ini meliputi, namun tidak terbatas pada, pola asuh, aturan dan regulasi yang berlaku, serta bahasa yang digunakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru mata pelajaran PAI dapat memberikan pengaruh positif terhadap Minat Belajar PAI Siswa.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru, kompetensi sosial guru, dan Minat Belajar PAI Siswa, terdapat beberapa implikasi yang dapat digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan dalam dunia pendidikan:

a. Implikasi Teoritis

1. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru memiliki pengaruh terhadap Minat Belajar

PAI Siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang stabil, arif, bijaksana, serta memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

2. Penelitian ini juga menegaskan bahwa Minat Belajar PAI dapat ditingkatkan melalui interaksi yang positif antara guru dan siswa, di mana guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Implikasi Praktis

1. Bagi Guru

- 1) Guru perlu meningkatkan kompetensi kepribadian dengan cara mengikuti pelatihan pengembangan diri, refleksi terhadap praktik mengajar, serta memperkuat sikap menjadi teladan bagi siswa.
- 2) Guru harus lebih proaktif dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa, orang tua, dan komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan inklusif.
- 3) Penggunaan metode pembelajaran yang menarik, berbasis interaksi sosial, dan relevan dengan kehidupan siswa perlu lebih dikembangkan guna meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa.

2. Bagi Sekolah

- 1) Sekolah dapat mengadakan program pembinaan kepribadian bagi guru melalui workshop, pelatihan soft skills, serta forum diskusi untuk meningkatkan profesionalisme guru.

- 2) Meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran siswa dengan lebih banyak melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah.
- 3) Memberikan dukungan bagi guru dalam bentuk supervisi akademik untuk meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa di kelas.

3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

- 1) Pemerintah perlu meninjau kembali program peningkatan kompetensi guru, terutama dalam aspek kepribadian dan sosial, agar lebih sesuai dengan kebutuhan di lapangan.
- 2) Kebijakan yang mendukung pembelajaran berbasis pendekatan sosial dan psikologis perlu diperkuat agar dapat meningkatkan efektivitas pendidikan di Indonesia.
- 3) Pengembangan sistem evaluasi bagi guru yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial dalam pengajaran.

Dengan menerapkan implikasi ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan dampak yang nyata dalam peningkatan kualitas guru serta meningkatkan Minat Belajar PAI secara optimal.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

a. Keterbatasan Ruang Lingkup

1. Penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dalam kaitannya dengan Minat Belajar PAI Siswa, sehingga faktor lain yang juga dapat memengaruhi Minat Belajar

PAI Siswa, seperti metode pembelajaran, lingkungan sekolah, dan faktor keluarga, belum diteliti secara mendalam.

2. Lokasi penelitian terbatas pada sejumlah sekolah tertentu, sehingga hasil penelitian ini mungkin belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk semua sekolah dengan kondisi yang berbeda.

b. Keterbatasan Metode Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi, yang memungkinkan adanya bias dalam jawaban responden akibat persepsi subjektif guru atau siswa.
2. Tidak semua aspek kompetensi kepribadian dan sosial guru dapat diukur secara kuantitatif, sehingga terdapat keterbatasan dalam menangkap dimensi psikologis yang lebih mendalam.

c. Keterbatasan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu, sehingga belum mampu menggambarkan perubahan jangka panjang dari kompetensi guru terhadap Minat Belajar PAI Siswa.
2. Faktor musiman atau situasional (misalnya, suasana akademik, ujian, atau liburan) dapat memengaruhi hasil penelitian.

d. Keterbatasan dalam Analisis Data

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih berfokus pada hubungan variabel secara statistik, sehingga analisis mendalam terkait alasan dan proses di balik hubungan tersebut masih terbatas.

2. Tidak dilakukan perbandingan dengan variabel lain yang berpotensi memberikan wawasan lebih luas, seperti kompetensi pedagogik atau profesional guru.

e. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak faktor yang berpengaruh terhadap Minat Belajar PAI Siswa, seperti lingkungan keluarga, motivasi internal siswa, dan metode pembelajaran yang diterapkan guru.
2. Penelitian dengan pendekatan kualitatif atau metode campuran (mix-method) dapat digunakan untuk menggali lebih dalam bagaimana kompetensi kepribadian dan sosial guru berdampak pada perilaku dan psikologis siswa.
3. Perlu dilakukan studi jangka panjang (longitudinal study) untuk melihat perubahan kompetensi guru serta dampaknya terhadap Minat Belajar PAI dalam periode yang lebih panjang.
4. Penelitian dapat diperluas ke berbagai jenjang pendidikan untuk melihat apakah hasil yang diperoleh konsisten di tingkat sekolah dasar, menengah, dan atas.

Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian mendatang agar dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam dunia pendidikan.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru

PAI secara bersama- sama terhadap Minat Belajar PAI Siswa di SD An Nahl Islamic School Ciangsana Gunung Putri Bogor, dan setelah melaksanakan penelitian di atas yang didasari tidak ingin melakukan penilaian sepihak maka penulis memberikan saran kiranya menjadi masukan bagi di SD An Nahl Islamic School:

a. Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru

1. Guru perlu mengikuti pelatihan pengembangan kepribadian agar lebih mantap, stabil, dan dewasa dalam menjalankan tugasnya.
2. Sekolah dapat memberikan program mentoring untuk meningkatkan sikap arif, bijaksana, dan menjadi teladan bagi siswa.
3. Evaluasi diri secara berkala harus diterapkan agar guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam aspek kepribadian.
4. Penguatan nilai-nilai religius dan etika profesi harus terus ditekankan melalui pelatihan dan refleksi diri.

b. Peningkatan Kompetensi Sosial Guru

1. Guru harus diberikan pelatihan komunikasi dan interaksi sosial agar dapat bersikap lebih inklusif dan objektif dalam berinteraksi dengan siswa serta rekan kerja.
2. Sekolah perlu mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran siswa.
3. Program pertukaran pengalaman antar guru dari berbagai daerah dapat diterapkan untuk meningkatkan adaptasi sosial budaya.
4. Guru didorong untuk aktif dalam komunitas profesi guna meningkatkan wawasan dan keterampilan mereka dalam pembelajaran.

c. Peningkatan Minat Belajar PAI Siswa

1. Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif untuk meningkatkan perasaan senang dalam belajar.
2. Memberikan ruang lebih bagi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas guna meningkatkan keterlibatan dan antusiasme mereka.
3. Berikan apresiasi dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan antusiasme dan fokus selama kelas.
4. Pastikan kelas menjadi tempat belajar yang nyaman dan aman bagi siswa agar mereka dapat berkonsentrasi di kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis, Nurhayati B. (2014). Psikologi Dalam Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- Abdul Jalil. (2018). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Al Ashriyyah Nurul Iman Kecamatan Parung Kabupaten Bogor pada Program Studi Ilmu Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
- Abdul Majid, dan Dian Andayani. (2004). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Abu Ahmadi, & Widodo Supriyono. (2004). Psikologi Belajar. Jakarta : PT. Rineka. Cipta.
- Agung Hartono, B Sunarto. (1999). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Agus Widarjono. (2015), "*Analisis Multivariate Terapan Dengan Program SPSS, AMOS, dan SmartPLS*". Edisi II, UPP STIM YKPN, Yogyakarta. Hal 71.
- Ahmad Budi Susilo. (2007). Kepribadian Seorang Guru, Apa dan Bagaimana. Jakarta: Ganesa Baru Pres.
- Ahmad Muflihini, Muna Yastuti Madrah. (2019). Implementation Of Al-Ghazali's Islamic Education Philosophy In The Modern Era, Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol: 2.
- Akdon & Riduwan. (2010). Rumus dan Data dalam Analisis Statistika. Bandung : Alfabeta.
- Ali Mudlofir. (2012), Pendidik Profesional, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ali Rohmad. (2009). Kapita Selektta Pendidikan. Yogyakarta: Teras.
- Amelia Zikrifa, dan Firdaus Suhaimy. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SMP Islam Miftahussa'adah.
- Anas Sudijono. (2004). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Athiyah Al Abrasyi. (1990) Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta : Bulan Bintang.
- Burhan Bungin. Metodologi penelitian kuantitatif komunikasi. ekonomi dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya. Jakarta :kencana.2005).h. 109
- Carol Sansone, and Harackiewicz, M Judith. 2012. Intrinsic and Extrinsic Motivation: The Search for Optimal Motivation and Performance University of Utah and University of Wisconsin. Madison. (diunduh pada: 20 Januari 2025)
- Cohen, et al. (2007). Metode Penelitian dalam Pendidikan. New York. Routledge.
- Darmadi Hamid. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.

- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- E Mulyasa. (2007) Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fachruddin Saudagar, dan Ali Idrus. (2009). Pengembangan Profesionalitas Guru. Jakarta: GP Press.
- Fathorrahman. (2017). Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Kompetensi Sosial Dosen. Akademika. Vol. 15.
- Guri. (2019) Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru PAI Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu Selatan ” pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu.
- Hasan Basri. (1994). Remaja Berkualitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Herman Zaini, Muhtarom. (2014). Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum. Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Palembang : Rafah Press.
- Imam Ghozali. (2016). “Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23”, Cetakan kedelapan, Semarang : Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imron Rosadi. (2016) Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 154 Jakarta pada Program Studi Ilmu Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
- Jalaluddin Rakhmat. (2004). Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi dengan Contoh Analisis Statistik, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- John W. Santrock. (2008). Psikologi Pendidikan: Edisi Kedua. Jakarta: Kencana
- Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. (2014) Panduan Modern Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Martinis Yamin, dan Maisah. (2010). Standarisasi Kinerja Guru. Jakarta: Gaung Persada.
- Moh Pabundu Tika. (1997). Metode Penelitian Geografi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Mohamad Surya. (2004). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohd Kurniawan, (2018). “*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Percetakan Dimas Kota Palembang*”, Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Terapan Tahun XV No 1, April. Hal: 41
- Muhaimin. (2005). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, Jakarta, PT Grafindo Persada.
- N Waly, dkk, (2021). “*Pengaruh Desain, Lokasi, dan Investasi Terhadap Keputusan Pembelian Rumah Pada Perumahan Mutiara Regency Kota Sorong*”, Jurnal Ekonomi Efektif, Vol. 4, No. 1, Oktober,

Hal.136.

- Nasution, S. (1996) Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nasution, S. (2008) Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta : Sinar Grafika.
- Netty Hartati, Dkk. (2004). Islam dan Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada.
- Ngalim Purwanto. (2014). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik . (2003). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pupuh Fathurrohman, Dkk. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Refika Aditama
- R Marviana, dan F Ahmad. (2023). “*Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Pengambilan Keputusan Terhadap Kinerja Manajerial Pada PT. Telkom Akses Medan*”, Jurnal Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Publik, 5 (1), Hal. 28.
- R, Amiyani. (2016). Teknik sampling. Yogyakarta: UNY.
- Romi Priyastama. (2017). Buku Sakti Kuasai SPSS. Yogyakarta: Start Up.
- S Pratama, dan R Permatasari. (2021). “*Pengaruh Penerapan Standar Operasional Prosedur dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Divisi Ekspor PT Dua Kuda Indonesia*”, Jurnal Ilmiah M-Progress, Vol 11, No.1, Januari, Hal. 43.
- Siliyanto. (2005). Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sjarkawi. (2011). Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2010) Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Jakaerta: Rineka Cipta.
- Standar Nasional Pendidikan (SNP), PP Nomor 19 tahun 2005, Pasal 28 ayat 2
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Statistik untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. (2014). Jakarta: Rineka Cipta
- Suhartini. (2001) Pengaruh Minat Siswa terhadap Topik-topik Mata Pelajaran Sejarah dan Beberapa Faktor yang Membekalinya. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukiman. (2015). Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Supriadie, Didi dan Darmawan, Deni. (2013). Komunikasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Asep Jihad. (2013). Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta:

- Erlangga.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002) Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Sagala. (2009). Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta.
- Thoifuri. (2007) Menjadi Guru Inisiator. Semarang: Rasail Media Group.
- Totok Susanto. (1998). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar. Semarang: IKIP Semarang
- Trianto. (2011). Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan, (Jakarta: Kencana)
- W Rossanti, dan S Wahyuningsih. (2023). “*Pengaruh Pengembangan Karir dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Implikasinya terhadap Kinerja Karyawan*”, Jurnal Ekonomi Efektif, Vol. 5, No. 3, April, Hal. 416.
- Wahyu Supriyanto dan Rini Iswandiri. (2017). Kecenderungan Sivitas Akademika Dalam Memilih Sumber Referensi Untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Di Perguruan Tinggi. Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi. Vol. 13 No. 1.H.82.
- Yayan Bagus Wijaya. (2015). “Pengaruh Harga. Lokasi Promosi dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian di Perumahan Puri Asri Kota Kediri”.
- Zainal Aqib. (2009). Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional. Bandung: Yrama Widaya.
- Zainal Arifin. (2011). Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Daradjat. (2000) Ilmu Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubairi Muzakki, Nurdin Asmad, Asep Muljawan, Siti Nurajizah. (2024). Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 94 Jakarta Barat.